

**ANALISIS SEMIOTIK MAKNA SALAT DALAM PUISI
KETIKA ENKAU BERSEMBAHYANG
KARYA EMHA AINUN NADJIB**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

oleh :

Nurus Saadah

131211136

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.

Yth. Bapak Dekan Fakultas

Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nurus Saadah

NIM : 131211136

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam/Penerbitan

Judul : **ANALISIS SEMIOTIK MAKNA SALAT
DALAM PUISI KETIKA ENKKAU
BERSEMBAHYANG KARYA EMHA AINUN
NADJIB**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 24 November 2017

Pembimbing,

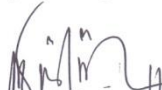
Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.

NIP. 19720410 200112 1 003



Hj. Maya Rini Handayani, M. Kom.

NIP. 19760505 201101 2 007

::

SKRIPSI

ANALISIS SEMIOTIK MAKNA SALAT DALAM PUISI
KETIKA ENKKAU BERSEMBAHYANG
KARYA EMHA AINUN NADJIB

Disusun Oleh:
Nurus Saadah
(131211136)

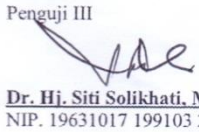
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 12 Desember 2017 dan menyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

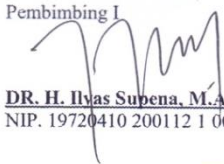
Ketua/Penguji I


Drs. H. Fahrur Rozi, M.Ag
NIP. 19650501 199403 1 001

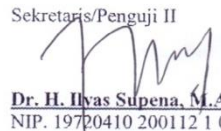
Penguji III


Dr. Hj. Siti Solikhati, M.A
NIP. 19631017 199103 2 001

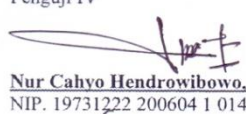
Pembimbing I


DR. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003


Sekretaris/Penguji II


Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

Penguji IV


Nur Cahyo Hendrowibowo, M.Kom
NIP. 19731222 200604 1 014

Pembimbing II


Hj. Mava Rini Handayani, M.Kom
NIP. 19760505 201101 2 007

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
tanggal 28 Desember 2017



Dr. H. Sya'udin Pimav, Lc. M.Ag
NIP. 197200003 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurus Saadah

NIM : 131211136

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul: **Analisis Semiotik Makna Salat Dalam Puisi *Ketika Engkau Bersembahyang Karya Emha Ainun Nadjib*** adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lainnya, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Semarang, 24 November 2017


Nurus Saadah

NIM. 131211136

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbi' alamin*, puji syukur kehadiran Allah SWT yang mana telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik dan tepat waktu, dan tentunya telah melewati beberapa proses yang tidak mudah. Meskipun tidak dipungkiri bahwa penelitian tersebut jauh dari kata sempurna, tetapi peneliti tetap bersyukur. Penelitian dengan judul: **Analisis Semiotik Makna Salat Dalam Puisi *Ketika Engkau Bersembahyang Karya Emha Ainun Nadjib***, merupakan syarat yang harus peneliti tempuh guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW, yang telah membimbing kita semua ke jalan yang lurus, yakni agama Islam. Selesaiannya skripsi ini, tentu saja tidak lepas dari peran serta dan bantuan dari banyak pihak, oleh karena itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin Noor, M.Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

3. Dr. Hj. Siti Sholikhati, M.A. Selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. Selaku Dosen pembimbing substansi materi, yang selalu memberikan arahan, motivasi dan kesempatan diskusi kepada peneliti, yang bersedia meluangkan waktu dan tenaganya, serta sabar dan telaten dalam penyusunan skripsi ini.
5. Hj. Maya Rini Handayani, M.Kom. Selaku Dosen Wali studi dan pembimbing metodologi dan tata tulis, yang terus memberikan semangat dan arahan, meluangkan waktu dan dengan sabar membimbing dari awal masuk kuliah hingga selesainya skripsi ini.
6. Segenap dewan penguji komprehensif dan munaqosah, yang telah berkenan menguji skripsi peneliti serta banyak memberikan masukan kepada peneliti agar skripsi ini menjadi lebih baik
7. Para dosen dan staf karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semrang, yang telah memberikan bantuan dan pelayanan yang baik.
8. Ayahanda tercinta Muchtar dan Ibunda Yateni, yang selalu mendoakan, memberikan arahan dan motivasi, menjaga dan merawat dengan kasih sayang, dengan harapan kelak putri tercintanya menjadi pribadi yang lebih baik dan berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa.
9. Dua adik tercinta, Rini Maftukhah dan Septiani Fitriana Rahmawati atas kasih sayang dan doanya selama ini.

10. Teman-teman KPI-D 2013 (Mairina, Ki Dwi, Zia, Mufida, Widya, Nahla, Muhim, Hima, Diah, Santi, dan yang lainnya), Konsentrasi penerbitan dan Kos An-Nur (Etik, Ayuk, Marta, Maya, Ghina, Ulfa, Khori, Nisa dan yang lainnya), atas semangat dan dukungannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Suami Muhammad Chaqqif yang selalu membantu, meluangkan waktu, memberikan suport, semangat, dan berdiskusi bersama sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Emha Ainun Nadjib atas karyanya yang luar biasa, yang memberikan banyak pesan Islami sehingga peneliti dapat menjadikannya sebagai objek penelitian skripsi ini.
13. Teman-teman KKN MIT-III UIN Walisongo Semarang (Adkha, Restu, Anas, Huda, Umam, Ella, Mairina, Diah, Ruri, Faza, Zulfa, Anif, Rea, Aulia) atas kerjasama dan semangatnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. Sahabat sakaligus keluarga besar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi atas pengalaman hidup yang indah kepada peneliti.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan, kesalahan, maka peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun, sehingga peneliti dapat memperbaiki penulisan dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat

bermanfaat bagi semua pihak, khususnya mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Semarang, 24 November 2017

Peneliti

Nurus Saadah
NIM. 131211136

PERSEMBAHAN

Syukur *Alhamdulillah* atas karunia Allah SWT, cinta dan kasih sayangnya, telah memberikan orang-orang terkasih dalam kehidupan saya. Karya ini saya persembahkan kepada :

Ayahanda tercinta, Muchtar

Penyemangat sekaligus pahlawan dalam kehidupan saya, yang tidak pernah pamrih dalam memberikan kasih sayangnya, bekerja keras untuk membuat putri tercintanya dapat menikmati pendidikan dengan baik.

Ibunda tercinta, Yateni

Bidadari dunia, seseorang yang senantiasa sabar dan telaten dalam mendidik saya, mengajarkan tentang kehidupan yang baik.

Suami tersayang, Muhammad Chaqqif

Termakasih atas setiap dukungan, waktu juga pikiran yang selalu tercurah untuk saya, semoga Tuhan senantiasa menjaga keluarga kecil kita.

Rekan-rekan seperjuangan

Yang selalu memberikan semangat dan do'anya. Thank you so much. ☺

Serta almamater tercinta

UIN Walisongo Semarang

MOTTO

“SALATLAH, SEBELUM DISALATKAN”

Hadits Nabi Muhammad Salallahualaihi wasallam:

“Yang pertama kali akan diperhitungkan tentang seorang hamba pada hari kiamat ialah salat. Jika baik, maka baik pulalah seluruh amalnya; dan jika rusak, maka rusak pulalah seluruh amalnya” (**Gymnastiar, 2001: 145-146**).

ABSTRAK

Nama : Nurus Saadah
NIM : 131211136
Judul Skripsi : Analisis Semiotik Makna Salat Dalam Puisi *Ketika Engkau Bersembahyang* Karya Emha Ainun Nadjib

Puisi merupakan ungkapan hati dan pikiran pengarang tentang pengalaman atau kehidupan sosial disekelilingnya, menggunakan bahasa dan diksi yang indah, sehingga mampu dinikmati keindahannya. Selain itu, puisi juga dapat digunakan sebagai alat atau media dalam berdakwah, yaitu dengan menyelipkan pesan-pesan maupun nilai-nilai Islami yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia. Seiring perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, berdakwah tidak lagi hanya berpatok dengan pidato atau ceramah diatas mimbar, tetapi juga dapat disampaikan melalui media-media lain, baik cetak maupun elektronik, sebab tujuan berdakwah tidak lain adalah membawa manusia kepada jalan Tuhan.

Penelitian terhadap puisi *Ketika Engkau Bersembahyang* karya Emha Ainun Nadjib bertujuan untuk mengungkapkan / mengetahui secara mendalam tentang makna kegiatan salat yang merupakan kewajiban setiap muslim setiap harinya. Pengungkapan tersebut dilakukan dengan cara mengidentifikasi tanda-tanda berupa teks dalam puisi yang telah tersaji, kemudian tanda-tanda tersebut dimaknai sesuai dengan realitas sosial. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, karena membebaskan peneliti untuk mengungkapkan gagasannya dan bukan berupa angka, menggunakan pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure, yaitu dengan memilah antara apa yang dimaksud *signifier* (penanda: aspek material berupa tulisan, gambar, maupun suara yang bermakna) dan apa yang dimaksud *signified* (petanda: (gambaran mental) pemikiran atau konsep aspek mental dari bahasa), kemudian pemberian makna (*signification*) pada kalimat di dalam puisi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pesan Islami tentang makna salat, yaitu salat merupakan kehidupan ini sendiri. Siapa saja yang mau menjalankan ibadah salat dengan kerendahan hati, khusyu', dan ikhlas, maka Allah SWT akan memberikan semua yang ada di dunia ini, seperti

limpahan rizki, jabatan, jodoh, teman yang baik dan lain sebagainya. Selain itu salat juga dapat mengutuhkan jiwa-jiwa yang telah terpecah, artinya Allah SWT memerintahkan manusia untuk berterbar di bumi untuk mencari rizki Allah SWT dengan kesungguhan, sehingga tidak ada penyesalan ketika telah meninggal. Ketika manusia telah lelah dan jiwa-jiwa menjadi terpecah setelah mengais rizki, manusia diperintahkan untuk salat, sebab salat mampu mengutuhkannya kembali seperti semula.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metodologi Penelitian.....	10
1. Jenis Penelitian.....	10
2. Definisi Konseptual.....	11
3. Definisi Operasional.....	12

4.	Sumber dan Jenis Data.....	12
5.	Teknik Pengumpulan Data.....	13
6.	Teknik Analisis Data.....	14
G.	Sistematika Penulisan.....	15
BAB II : KERANGKA TEORI.....		17
A.	Kajian Tentang Salat	17
1.	Pengertian Salat.....	17
2.	Macam-Macam Salat	19
3.	Syarat-Syarat Salat.....	22
4.	Rukun Salat.....	23
5.	Sunnah Salat.....	25
6.	Pembatal Salat.....	25
7.	Hikmah dan Manfaat Salat.....	26
8.	Tujuan Salat	27
B.	Kajian Tentang Puisi	28
1.	Pengertian Puisi.....	28
2.	Macam-Macam Puisi.....	29
3.	Bentuk-Bentuk Puisi	30
4.	Karakteristik Puisi	35
5.	Unsur Pembangun Puisi	36
C.	Kajian Tentang Pesan.....	38
1.	Pengertian Pesan	38
2.	Macam-Macam Pesan	38

D.	Kajian Tentang Makna Salat	39
1.	Pengertian Makna.....	39
2.	Konsep Makna.....	40
3.	Pengertian Salat.....	41
4.	Makna Salat.....	41
E.	Kajian Tentang Semiotik.....	41
1.	Pengertian Semiotik	41
2.	Semiotik Ferdinand de Saussure	43
BAB III : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN		47
A.	Gambaran Umum Puisi <i>Ketika Engkau Bersembahyang</i>	49
B.	Apresiasi Masyarakat Terhadap Puisi <i>Ketika Engkau Bersembahyang.</i>	50
C.	Isi / Pesan Dalam Puisi <i>Ketika Engkau Bersembahyang</i>	54
BAB IV: ANALISA DATA PENELITIAN.....		56
BAB V : PENUTUP.....		85
A.	Kesimpulan	85
B.	Saran/Rekomendasi.....	87

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Identifikasi, Klasifikasi, Dan Pemberian Makna Pada Gerakan Takbir Dalam Kegiatan Salat	56
Tabel 2 Identifikasi, Klasifikasi, Dan Pemberian Makna Pada Gerakan Takbir Dalam Kegiatan Salat	58
Tabel 3 Identifikasi, Klasifikasi, Dan Pemberian Makna Pada Bagian Membaca Al-Fatihah Dan Surah Dalam Kegiatan Salat.....	60
Tabel 4 Identifikasi, Klasifikasi, Dan Pemberian Makna Pada Berdoa Dalam Kegiatan Salat	63
Tabel 5 Identifikasi, Klasifikasi, Dan Pemberian Makna Pada Gerakan Berdiri Dalam Kegiatan Salat.	64
Tabel 6 Identifikasi, Klasifikasi, Dan Pemberian Makna Pada Gerakan Ruku' Dalam Kegiatan Salat	66
Tabel 7 Identifikasi, Klasifikasi, Dan Pemberian Makna Pada Gerakan Sujud Dalam Kegiatan Salat	69

Tabel 8 Identifikasi, Klasifikasi, Dan Pemberian Makna	
Pada Gerakan Sujud Dalam Kegiatan Salat.....	71
Tabel 9 Identifikasi, Klasifikasi, Dan Pemberian Makna	
Pada Makna Sebenarnya Kegiatan Salat.....	74
Tabel 10 Identifikasi, Klasifikasi, Dan Pemberian Makna	
Pada Makna Sebenarnya Kegiatan Salat.....	76
Tabel 11 Identifikasi, Klasifikasi, Dan Pemberian Makna	
Pada Tujuan Kegiatan Salat.....	78
Tabel 12 Identifikasi, Klasifikasi, Dan Pemberian Makna	
Pada Manfaat Kegiatan Salat.....	79
Tabel 13 Identifikasi, Klasifikasi, Dan Pemberian Makna	
Pada Manfaat Kegiatan Salat.....	82

DAFTAR GAMBAR

Halaman	
Gambar 1. Elemen-Elemen Makna Dari Saussure	45
Gambar 2. Cover Buku “Seribu Masjid Satu Jumlahnya: Tahajjud Cinta Seorang Hamba”	49
Gambar 3. Pementasan Puisi <i>Ketika Engkau Bersembahyang</i> Dalam Pentas Kreasi Seni Al-Mubarak	51
Gambar 4. Pementasan Puisi <i>Ketika Engkau Bersembahyang</i> Dalam Acara Festival Deklarasi Puisi Se-Kabupaten Lamongan	52
Gambar 5. Pembacaan Puisi <i>Ketika Engkau Bersembahyang</i> Oleh Siswi SD Darul Ulum	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya puisi diciptakan pengarang sesuai dengan pengalaman maupun lingkungan sosialnya, sebagai karya sastra yang dapat dinikmati keindahan bahasa maupun pengucapannya. Puisi lebih mengutamakan bunyi, bentuk dan juga makna yang hendak disampaikan. Suatu karya puisi yang baik memiliki makna yang mendalam, puisi menggunakan bahasa yang ringkas namun penuh dengan makna dan kata-kata yang mengandung banyak pengertian (Kusmayadi, 2007: 65).

Seiring berkembangnya zaman, puisi tidak lagi menjadi sebuah karya sastra yang dapat dinikmati keindahan bahasa maupun pengucapannya saja, tetapi puisi juga dapat dijadikan sebagai media dalam menyampaikan pesan islami. Bahasa puitis yang digunakan dalam pembuatan puisi, tentu menjadi daya tarik tersendiri, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Pembaca / pendengar tidak akan merasa didoktrin atau dipaksa untuk melakukan kebaikan, sebab bahasa yang digunakan dalam puisi tidak terkesan menggurui.

Pesan islami yang dapat disampaikan dalam puisi bisa berupa pesan dakwah, pesan moral, pesan akidah, dan yang lainnya. Melihat realitas yang ada di masyarakat, khususnya masyarakat muslim membuat hati seakan terisis. Banyak masyarakat muslim yang tidak

paham akan makna salat yang sebenarnya, padahal salat merupakan kewajiban yang paling utama dibanding ibadah yang lain. Sebagai seorang muslim harusnya paham dan mau menjalankan salat dengan sebaik-baiknya sesuai dengan syariat Islam.

Masyarakat muslim bahkan sering menunda-nunda dan meninggalkan salat dengan sengaja, hanya menganggap salat sebatas gerakan dan ucapan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam (Gymnastiar, 2001: 76). Mengerjakan salat hanya bertujuan untuk mengurukan kewajiban, bukan mencari ridho Allah SWT.

Salat harusnya menciptakan hati yang bersih, jiwa yang bening. Sehingga, salatnya mampu mencegah manusia dari melakukan perbuatan keji dan munkar, sesuai dengan pendapat para sufi dan surah Al-Ankabut ayat 45, sebagai berikut:

*“Salat haruslah menciptakan hati yang bersih, jiwa yang bening. Dengannya, orang tidak boleh menjadi sombong, tidak boleh takabur lagi. Ia harus bersikap baik hati terhadap manusia dan mempunyai akhlak yang sedemikian rupa sehingga dia benar-benar menjadikan salatnya itu **mencegah perbuatan keji dan munkar**”* (Gymnastiar, 2001: 76).

Surat Al-An Kabut ayat 45

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya : *“Bacalah kitab (Al-Qr’an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. **Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan munkar.** Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”* (Pentashihan, 2007: 401).

Pendapat di atas secara tegas menjelaskan bahwa, salat dapat mencegah manusia dari melakukan perbuatan keji dan munkar, namun pada kenyataannya banyak masyarakat muslim yang masih saja melakukan perbuatan yang dilarang Allah SWT. Hal tersebut terjadi karena masyarakat muslim belum sepenuhnya paham akan makna salat, berikut contoh kasus di media online JawaPos.com tentang masalah tersebut:

Judul : Cabuli Santrinya, Seorang Ustad Harus Lebaran di Penjara

JawaPos.com- *“Teka-teki siapa pelaku pelecehan seksual terhadap NF, 14, santri di salah satu pondok pesantren (ponpes) di Ngunut, Tuluangung pada Mei lalu terkuak. Polisi telah menangkap dan menetapkan tersangka Moh. Syaifudin Zuhri, 27, warga Sutojayan, Blitar”* (F.S, 2017)

Judul: Bendahara Jadi Tersangka Korupsi, MUI Harus Selektif Cari Pengurus

JawaPos.com – “Ditetapkannya Fahmi Darmawansyah sebagai tersangka pemberi suap kepada pejabat Badan Keamanan Laut (Bakamla) Eko Susilo Hadi menjadikan kredibilitas pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) ikut tergerus” (Saputra, 2016)

Hakikat salat yang sebenarnya adalah bukan hanya terletak pada gerakan fisik, tetapi juga gerakan hati. Maksud gerakan hati disini adalah melakukan kegiatan salat dengan khusyu’, yaitu merendahkan diri dan menghadirkan hati saat melaksanakan salat. Hati benar-benar tertuju kepada Allah SWT (Gymnastiar, 2001: 76). Dalam sebuah hadits diterangkan, bahwa: “*Tidak ada suatu kebaikan apapun yang dapat diperoleh seseorang dari salatnya, kecuali sekedar yang dikerjakannya dengan kesadaran.*” Artinya, kalau waktu salat pikiran melayang-layang, itu tidak dihitung sedang melakukan salat. Yang dihitung hanyalah saat-saat atau detik-detik ketika menghadapkan diri secara tulus ikhlas demi Allah SWT (Gymnastiar, 2001: 84).

Untuk itulah, masyarakat muslim perlu mengetahui dan memahami makna salat secara benar, agar dalam menjalankan ibadah salat lebih khusyu’ dan sesuai dengan syari’at Islam. Puisi *Ketika Engkau Bersembahyang* karya Emha Ainun Nadjib ini, sangat cocok untuk dijadikan media dalam menyampaikan pemahaman tentang makna salat. Dalam puisi tersebut memberikan gambaran secara lengkap tentang makna salat yang sebenarnya,

bukan hanya sebatas gerakan dan ucapan saja, tetapi juga kehadiran hati (khusyu', tulus ikhlas, dan pasrah kepada Allah SWT)..

Hal tersebut dapat dilihat pada bait ke-dua dan ke-tiga, yaitu: *bacaan Al-Fatihah dan surah, membuat kegelapan terbuka matanya, setiap doa dan pernyataan pasrah, membentangkan jembatan cahaya. Tegak tubuh alifmu mengakar ke pusat bumi, ruku' lam badanmu memandangi asal-usul diri, kemudian mim sujudmu menangis, di dalam cinta Allah hati gerimis.*

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji hal tersebut sebagai penelitian dengan judul “Analisis Semiotik Makna Salat Dalam Puisi *Ketika Engkau Bersembahyang* Karya Emha Ainun Nadjib.

B. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian “Analisis Semiotik Makna Salat Dalam Puisi *Ketika Engkau Bersembahyang* Karya Emha Ainun Nadjib” adalah:

Bagaimana makna salat dalam puisi *Ketika Engkau Bersembahyang* karya Emha Ainun Nadjib.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian “Analisis Semiotik Makna Salat Dalam Puisi *Ketika Engkau Bersembahyang* Karya Emha Ainun Nadjib” adalah:

1. Mendeskripsikan makna salat yang terkandung dalam puisi *Ketika Engkau Bersembahyang* karya Emha Ainun Nadjib

dengan menggunakan pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure.

2. Untuk meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan dari kesalahan dalam memaknai salat. Seperti: menurunnya nilai moral, kesalahan dalam menjalankan ibadah salat, menganggap salat hanya sebuah kewajiban bukan keharusan dan lain sebagainya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian “Analisis Semiotik Makna Salat Dalam Puisi *Ketika Engkau Bersembahyang* Karya Emha Ainun Nadjib” berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis:

- a. Memberikan penjelasan/gambaran tentang makna salat yang terkandung dalam puisi *Ketika Engkau Bersembahyang* karya Emha Ainun Nadjib.
- b. Lewat puisi, para da’i maupun da’iyah dapat menyampaikan pesannya kepada para pembaca dengan kalimat yang santun, mendayu, namun tidak terkesan menggurui.
- c. Memberi sumbangsih karya ilmiah yang bermanfaat untuk para pembaca dan penulis sendiri tentang makna salat.

2. Manfaat Praktis:

Menimbulkan minat dan kreativitas pembaca khususnya mahasiswa UIN Walisongo Semarang dalam menyampaikan pesan dakwah lewat sebuah karya sastra, khususnya puisi.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk membahas penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema penelitian. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi *plagiasi* atas penelitian yang sudah ada, peneliti akan menjelaskan persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya. Antara lain:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Andi Riski (2015) Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul “Analisis Wacana Syair Puisi Begitu Engkau Bersujud Karya Emha Ainun Nadjib Dalam Menanamkan Ajaran Islam.” Penelitian tersebut menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk. Hasil penelitian ini adalah dalam puisi Ketika Engkau Bersujud menampilkan bagaimana keyakinan dalam diri seseorang terhadap Allah Swt bisa diwujudkan lewat ibadah, bersujud dengan tujuan mendapat ridha Allah Swt. Ibadah atau sujud yang dilakukan sehari-hari harus didasari rasa ikhlas, karena ikhlas merupakan kunci keimanan terhadap Allah SWT.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Nur Sovy Dwi Rahmawati (2016) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN

Walisongo Semarang, dengan judul “Dakwah Dalam Karya Sastra (Interpretasi Muatan Dakwah Puisi-Puisi Jumari Hasibuan Dalam Buku “Tentang Jejak Yang Hilang.” Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah puisi-puisi Jumari Hasibuan memuat pesan dakwah: 5 puisi bermuatan tentang Aqidah, 5 puisi masalah Akhlak, dan 4 puisi masalah Syari’ah.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Arif (2010) Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Pesan Dakwah Dalam Syair Melayu (Analisis Syair Melayu Di [Www.Melayuonline.Com](http://www.Melayuonline.Com) Edisi Mei 2009.” Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah secara keseluruhan mencakup masalah Aqidah, Syari’ah dan Akhlak.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Ardian Maksal Lintang (2010) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Jurusan Tafsir Hadits UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul “Hikmah Shalat Berjama’ah Dalam Al-Qur’an Menurut Penafsiran Ibnu Katsir (Surat An-Nisa:102 dan Al-Baqarah: 43)”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan tekstual. Hasil penelitian tersebut adalah salat jama’ah sebagai lambang persatuan umat, pahala salat jama’ah ialah 27 kali lipat, dan salat jama’ah dapat mamakmurkan masjid-masjid.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Andi Fatimah Tasbih (2012), Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniorah, Jurusan Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Makna Shalat Berjama’ah Pada Lansia”. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa informan membentuk rutinitas shalat berjama’ah sudah sejak kecil, karena pembiasaan yang dibentuk oleh lingkungan sekitarnya. Masing-masing informan memaknai ritual shalat berjama’ahnya secara berbeda, sebagai sumber pahala, sebagai tabungan menjelang kematian, serta sebagai wadah silaturahmi. Berdampak pada fisik yang kuat dan tidak pernah terserang penyakit.

Peneliti tidak memungkiri adanya kesamaan dari beberapa karya ilmiah yang peneliti jadikan rujukan ditinjau daftar pustaka, penelitian *pertama*, *kedua* dan *ketiga*, persamaannya terletak pada lokus penelitian, yaitu sama-sama menggunakan puisi/syair sebagai objek dalam penelitian, sedangkan hal yang membedakan dalam penelitian adalah fokus penelitian, yaitu makna salat dalam Puisi *Ketika Engkau Bersembahyang* karya Emha Ainun Nadjib/Cak Nun. Untuk penelitian *keempat* dan *kelima*, kesamaannya terletak pada fokus penelitian yaitu tentang makna yang terkandung dalam ibadah salat, sedangkan perbedaannya terletak pada lokus penelitian, penelitian *keempat* terdapat pada Al-Qur’an surat An-Nisa:102 dan Al-Baqarah: 43, penelitian *kelima* pada masyarakat lansia,

sedangkan peneliti sendiri menggunakan puisi *Ketika Engkau Bersembahyang*.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis, Pendekatan dan Spesifikasi Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Saryono (2010: 1) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas dan keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Peneliti menggunakan metode deduktif yaitu berfikir dari yang umum menuju pada yang khusus.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah semiotik. Semiotik adalah teori tentang tanda, ada pula yang mengatakan bahwa ini adalah teori tentang gaya bahasa. Menurut Teeuw (1984: 6) semiotik yaitu tanda sebagai tindakan komunikasi dan kemudian disempurnakan menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki, untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas dalam masyarakat.

Spesifikasi yang digunakan peneliti adalah penelitian deskriptif, karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka-angka dan disertai analisis untuk menggambarkan makna salat dalam puisi *Ketika Engkau Bersembahyang*.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahan persepsi terhadap penelitian yang peneliti kaji, maka peneliti memberikan batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

a. Makna Salat

Gymnastiar (2001: 76), orang-orang sufi mendefinisikan makna salat, yaitu salat haruslah menciptakan hati yang bersih, jiwa yang bening, yang dengannya manusia tidak berlaku sombong. Manusia harus bersikap baik hati terhadap manusia lain dan mempunyai akhlak yang sedemikian rupa, sehingga menjadikan salatnya itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar.

b. Puisi

Puisi menurut Nurgiyantoro (2013: 312) merupakan sebuah *genre* karya sastra yang amat memperhatikan pemilihan aspek kebahasaan, sehingga tidak salah jika bahasa puisi adalah bahasa yang "tersaring" penggunaannya. Artinya, pemilihan bahasa terutama aspek diksi telah melewati seleksi ketat, dipertimbangkan dari berbagai sisi baik yang menyangkut unsur bunyi, bentuk, dan makna yang kesemuanya harus memenuhi persyaratan untuk memperoleh aspek keindahan.

c. Puisi Ketika Engkau Bersembahyang

Puisi *Ketika Engkau Bersembahyang* adalah karya sastra yang memperhitungkan kualitas estetika, yang merupakan ungkapan hati atau pikiran berdasarkan lingkungan sosial maupun pengalaman hidup pengarang, Emha Ainun Nadjib. Puisi tersebut mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan salat, baik dari gerakan, tujuan, makna dan hikmah/manfaat salat. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada makna salat secara keseluruhan dengan cara menganalisis setiap diksi dalam puisi.

3. Definisi Operasional

Makna salat dalam penelitian ini adalah bahwa salat mampu menciptakan hati yang bersih, jiwa yang bening, yang dengannya manusia tidak berlaku sombong. Manusia dapat bersikap baik hati terhadap manusia lain dan mempunyai akhlak yang baik pula, salatnya menghindarkannya dari perbuatan keji dan munkar.

4. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah subjek yang memberi data penelitian yang dibutuhkan. Dalam penelitian dikenal adanya jenis data primer dan data sekunder (Yahya, 2010: 83).

a. Data Primer

Data primer yang merupakan data utama dalam penelitian ini adalah puisi Emha Ainun Nadjib berjudul

Ketika Engkau Bersembahyang, data tersebut diperoleh dari buku, dengan judul “*Seribu Masjid Satu Jumlahnya (Tahajud Cinta Seorang Hamba)*”. Hal.54

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data kedua yang tidak terkait secara langsung, namun sangat membantu dalam penggalan materi penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan diberbagai organisasi atau perusahaan, termasuk majalah jurnal, perbankan, dan keuangan (Ruslan, 2006: 30). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah segala data tertulis baik dari buku, skripsi, internet dan lainnya yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti, yaitu makna salat dalam puisi *Ketika Engkau Bersembahyang* karya Emha Ainun Nadjib.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*Library Research*). Menurut Nazir (1998: 111) studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang

akan dipecahkan. Adapun teknik yang digunakan peneliti antara lain:

- 1) Menyiapkan alat perlengkapan penelitian.
- 2) Menyiapkan bibliografi kerja (*working bibliography*) yaitu catatan mengenai bahan sumber utama yang akan digunakan dalam penelitian.
- 3) Mengorganisasikan waktu, dan akhirnya
- 4) Kegiatan membaca dan mencatat (Zed, 2008: 17-22).

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti gunakan untuk mengungkapkan makna salat dalam puisi ketika engkau bersembahyang dan menganalisis data untuk menyusun laporan adalah analisis semiotik. Semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Nurgiyatoro, 2013: 67). Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, perasaan, gagasan, dan lain-lain. Jadi, yang dapat menjadi tanda bukan hanya bahasa tetapi semua yang melingkupi kehidupan ini (Sobur, 2015: 94).

Adapun prosedur analisis semiotik adalah menggunakan teori Saussure. Teori Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara apa yang disebut *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang

dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. *Signified* adalah gambaran mental, yakni pemikiran atau konsep aspek mental dari bahasa. Hubungan antara keberadaan fisik tanda dan konsep mental dinamakan *signification* (Sobur, 2015: 125).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah makna salat dalam puisi *Ketika Engkau Bersembahyang*. langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menganalisis keseluruhan teks dalam puisi, sebab antara bait satu dengan yang lainnya saling berhubungan maknanya. Dilakukan dengan cara memilah antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), kemudian tanda tersebut akan diinterpretasikan (pemberian makna) sesuai dengan konteks puisi, sehingga akan diperoleh makna salat secara menyeluruh dan dapat dipahami oleh pembaca.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk memperjelas garis besar dari penyusunan skripsi ini. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: LANDASAN TEORI

Pertama, kajian tentang salat meliputi: pengertian salat, macam-macam salat, syarat-syarat salat, rukun salat, himkah dan manfaat salat, dan tujuan salat. *Kedua*, kajian tentang puisi meliputi: pengertian puisi, macam-macam puisi, bentuk-bentuk puisi, karakteristik puisi, unsur pembangun puisi, dan stuktur batin puisi. *Ketiga*, kajian tentang pesan, meliputi pengertian dan macam-macam pesan. . *Keempat*, kajian tentang makna salat, meliputi pengertian makna, konsep makna, pengertian salat dan makna salat. Kelima, kajian tentang semiotik meliputi: pengertian semioti dan semiotik Ferdinand de Saussure.

BAB III: GAMBARAN UMUM OBYEK

PENELITIAN

Berisikan data peneltian berupa teks puisi *Ketika Engkau Bersembahyang*, gambaran umum, apresiasi masyarakat dan isi / pesan puisi *Ketika Engkau Bersembahyang*.

BAB IV: ANALISA DATA PENELITIAN

Bab ini berisi tentang analisis *semiotik* Ferdinand de Saussure tentang makna salat dalam puisi *Ketika Engkau Bersembahyang* karya Emha Ainun Nadjib.

BAB V: PENUTUP

Kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Tentang Salat

1. Pengertian Salat

Menurut bahasa salat adalah berdoa/memohon, pujian. Sedangkan menurut syara' sebagaimana pendapat Imam Syafi'i bahwa salat adalah ucapan-ucapan yang dimulai dengan takbiratul dan ditutup dengan salam (Amar, 1982: 72). Menurut para ulama fuqaha, salat adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sedangkan menurut ulama tasawuf, salat adalah menghadapkan kalbu kepada Allah SWT hingga menimbulkan rasa takut kepada-Nya serta kesempurnaan kekuasaan-Nya, atau menghadap Allah SWT dengan kalbu, bersikap khusyu' (konsentrasi penuh) dihadapan-Nya, disertai dengan penghayatan penuh tatkala berdzikir, berdoa, dan memuji-Nya (Pasha, 2003: 36).

Dari jabir Radhiyallahu anhu, mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “*Sesungguhnya (batas) antara seseorang dengan kesyirikan dan kekufuran adalah meninggalkan salat.*” Dari Buraidah, berkata, “Buraidah mendengar Rasulullah SAW bersabda yang artinya: *perjanjian*

antara muslim adalah shalat. Barangsiapa meninggalkannya, maka seorang tersebut telah kafir” (Masyhad, 1988: 118).

Adapun hukum salat adalah wajib, tidak dapat diundur atau ditangguhkan, baik seseorang tersebut dalam keadaan sehat maupun sakit, dalam keadaan normal ataupun tidak normal (berkebutuhan khusus). Dalam keadaan apapun seseorang tidak diperkenankan untuk meninggalkan salat, sebab banyak sekali keringanan yang diberikan Allah SWT kepada umat-Nya. Apabila seseorang tidak dapat berdiri dalam salatnya, maka boleh duduk atau berbaring Hal tersebut dijelaskan dalam Al-qur’an surah an-nisa’ ayat 103, sebagai berikut:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا

مَوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: “(Dan apabila kamu telah menyelesaikan salat, maka ingatlah Allah) dengan membaca tahlil dan tasbih (baik di waktu berdiri maupun di waktu duduk dan berbaring) tegasnya pada setiap saat. (kemudian apabila kamu telah merasa tenang) artinya aman dari bahaya (maka dirikanlah salat itu) sebagaimana mestinya. (sesungguhnya salat itu atas orang-orang yang beriman adalah suatu kewajiban) artinya suatu fardu (yang ditetapkan waktunya) maka janganlah diundur atau ditangguhkan mengerjakannya” (An-Nisa: 103) (Mashudi, 2015: 40-41).

Adapun pengertian salat secara istilah menurut beberapa ahli, antara lain:

a). Teungku Muhammad Hasbi As-Shidqiey

Salat adalah beberapa ucapan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, yang dengannya manusia beribadah kepada Allah, menurut syara' yang ditentukan (As-Shidqiey, 2000: 62).

b). Imran Abu Amar

Salat adalah ucapan-ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan ditutup dengan salam disertai syara' yang sudah ditentukan (Amar, 1982: 72).

c). Sayyid Sabiq

Salat adalah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan membaca takbir bagi Allah dan disudahi dengan mengucap salam (Sabiq, 2004: 125).

d). Muhammadd Abdul Malik Az Zaghabi

Salat adalah tali hubungan yang kuat antara seorang hamba dengan Tuhan-nya. Hubungan yang mencerminkan kehinaan hamba dan keagungan Tuhan ini bersifat langsung tanpa perantara segala dari siapapun (Az Zaghabi, 2001: 17).

2. Macam-Macam Salat

Dilihat hukum melaksanakannya, pada garis besarnya salat dibagi menjadi dua, yaitu salat fardu dan salat sunah. Selanjutnya salat fardu juga dibagi menjadi dua, yaitu *fardu ain*

dan *fardu kifayah*. Demikian pula salat sunah, juga di bagi menjadi dua, yaitu *sunah muakkad* dan *ghoiru muakkad*.

a. Salat Fardu

Salat fardu adalah salat yang hukumnya wajib, dan apabila dikerjakan mendapatkan pahala, jika ditinggalkan mendapat dosa. Contohnya: salat lima waktu, salat jenazah dan salat nadzar.

Adapun macam-macam salat fardu, sebagai berikut:

- a) *Fardu Ain* adalah salat yang wajib dikerjakan setiap manusia. Salat tersebut dilaksanakan sehari semalam dalam lima waktu (Subuh (dimaksudkan adalah waktu awal dari siang), Dzuhur (dilakukan ketika tergelincir matahari dari puncak kepala), Ashar (dilakukan ketika matahari condong sepenggalah turun), Magrib (tiba dikala matahari tenggelam), dan Isya (salat penutup malam), (Syafi'i, 2000: 48-52), salat nadzar (salat yang dilakukan karena bernadzar / berjanji) dan juga salat Jum'at.
- b) *Fardu kifayah* adalah salat yang diwajibkan pada sekelompok muslim, apabila salah satu dari mereka sudah ada yang mengerjakan maka gugurlah kewajiban dari kelompok tersebut. Contoh: salat jenazah.

b. Salat Sunah

Salat Sunah adalah salat yang apabila dikerjakan mendapatkan pahala dan apabila tidak dikerjakan tidak mendapatkan dosa. Salat sunah di sebut juga dengan Salat *tatawu'*, *nawafil*, *manduh*, dan *mandzubat*, yaitu salat yang di anjurkan untuk dikerjakan. Salat sunah juga di bagi 2 yaitu:

- a) *Sunah Muakkad* adalah salat sunah yang selalu dikerjakan atau jarang sekali tidak dikerjakan oleh Rasullulah SAW dan pelaksanaannya sangat dianjurkan dan ditekankan seperti salat witr, salat hari raya dan lain-lain.
- b) *Sunah ghaeru muakkad* adalah salat sunah yang tidak selalu dikerjakan oleh Rasullulah SAW dan juga tidak ditekankan untuk dikerjakan. Contohnya: salat dua rakaat setelah dzuhur disamping dua rakaat yang *muakkad*.

Salat sunah jika dilihat dari ada atau tidak adanya sebab-sebab dilakukannya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: salat sunah yang bersebab dan salat sunah yang tidak bersebab, sebagai berikut:

- a) *Salat sunah yang bersebab*, yaitu salat sunah yang dilakukan karena ada sebab-sebab tertentu, seperti

salat *istisqa'* (meminta hujan) dilakukan karena terjadi kemarau panjang, salat *kusuf* (gerhana) dilakukan karena terjadi gerhana matahari atau bulan, dan lain sebagainya.

- b) *Salat sunah yang tidak bersebab*, yaitu salat sunah yang dilakukan tidak karena ada sebab-sebab tertentu. Sebagai contoh : salat witir, salat dhuha dan lain sebagainya.

3. Syarat-Syarat Salat

Syarat-syarat salat adalah sesuatu hal yang harus dipenuhi sebelum melaksanakan salat, adapun syarat salat di bagi menjadi 2 yaitu:

a. Syarat Wajib Salat

Syarat wajib salat adalah syarat yang wajib dipenuhi dan tidak boleh ditinggalkan, apabila syarat tersebut tidak terpenuhi, maka salatnya tidak sah. Adapun syarat wajib salat adalah:

1. Islam
2. Berakal
3. *Tamziz* (mampu membedakan yang baik dan tidak) atau baligh
4. Suci dari haid dan nifas
5. Telah mendengar ajakan dakwah Islam

b. Syarat Sah Salat

Syarat sah salat dibagi menjadi 8 yaitu:

- a) Suci dari dua hadas
- b) Suci dari najis yang berada pada pakaian, tubuh, dan tempat salat.
- c) Menutup aurat, aurat laki-laki yaitu *baina surroh wa rukbah* (antara pusar sampai lutut), sedangkan aurat perempuan adalah *jami'i badaniha illa wajha wa kaffaien* (semua anggota tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan).
- d) Menghadap kiblat
- e) Mengerti kefarduan salat
- f) Tidak meyakini salah satu fardu dari beberapa fardu salat sebagai suatu sunah.
- g) Menjauhi hal-hal yang membatalkan salat (Dradjat, 1995: 78).

4. Rukun Salat

- a. Niat, yang dimaksud niat ialah: hati menegaskan akan melakukan ibadah, karena hendak mendekatkan diri kepada Allah Swt.
- b. Takbiratul ihram, mengucapkan kalimat *Allahuakbar* dan mengangkat kedua tangan.
- c. Berdiri, dengan syarat bila yang salat mampu berdiri

- d. Membaca Fatihah, tidak bernama salat, apabila tidak membaca surat Fatihah.
- e. Rukuk, membungkuk sesudah berdiri sehingga mencapai kepada telapak tangan lututnya, atau sampai tulang punggungnya merata dengan tenang.
- f. Bangkit dari rukuk
- g. I'tidal, berdiri lurus, disebut juga *istqaama was tawaa*; tegak lurus dan rata.
- h. Sujud, meletakkan kening di atas tanah
- i. Bangkit dari sujud.
- j. Duduk antara dua sujud, dilakukan dengan tumakninah, sehingga tiap anggota berada pada tempatnya.
- k. Tumakninah, tenang dan lurus
- l. Duduk tasyahud akhir, meletakkan tangan kiri di atas lutut kiri, tangan kanan di atas lutut kanan, dan menggenggam jari-jemari, menunjuk dengan ibu jari.
- m. Tasyahud akhir, yang dimaksud adalah mengucapkan *syahadatain*.
- n. Salam akhir salat, mengucapkan salam.
- o. Tertib rukun, yang dimaksud adalah mengurutkan dari awal sampai akhir, dari niat sampai salam (Masyhur, 2004: 198).

5. Sunah Salat

- a. Mengangkat kedua tangan
- b. Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri
- c. Mengarahkan pandangan ke tempat sujud
- d. Membaca doa iftitah
- e. Membaca *ta'awwudz*
- f. Membaca Amin
- g. Membaca bacaan sesudah Al-Fatihah
- h. Menempelkan kening, hidung, dan beberapa anggota tubuh lainnya ketika sujud
- i. Membaca doa-doa salat
- j. Duduk istirahat, sebelum bangkit menuju rakaat berikutnya
- k. Tasyahud awal
- l. Membaca shalawat atas Nabi SAW
- m. Berdoa sesudah membaca shalawat
- n. Salam kedua (Suhadi, 2015: 62)

6. Pembatal Salat

- a. Ada hadas
- b. Meninggalkan salah satu syarat/rukun salat
- c. Makan dan minum dengan sengaja
- d. Bicara dengan sengaja
- e. Tertawa yang mengeluarkan suara
- f. Membuka aurat dengan sengaja

- g. Melakukan gerakan banyak dan berurutan, tanpa ada kebutuhan (Suhadi, 2015: 64)

7. Hikmah dan Manfaat Salat

Hikmah dan manfaat ibadah salat yang terkandung dalam Al Qur'an, Hadits, dan penelitian ilmiah, diantaranya:

- a. Salat memiliki pengaruh yang besar bagi individu maupun sosial masyarakat.
- b. Secara individu, salat menjadikan seseorang dekat dengan Allah, karena salat bukan sekedar ibadah fisik, namun didalamnya ada hubungan antara hamba dan Tuhan-Nya.
- c. Secara sosial, salat dapat menjadikan seseorang memiliki rasa tanggungjawab terhadap masyarakat, karena salat mendidik pelakunya untuk selalu berdisiplin, teliti, bersih dan sebagainya.
- d. Salat dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar, dan membimbing pelakunya kejalan yang lurus.
- e. Salat akan mendatangkan rahmat Allah, sehingga apa yang dicita-citakan dapat tercapai dengan mudah (Khalil, 2004: 105).
- f. Salat dapat menyelesaikan segala kesulitan duniawi yang dihadapi manusia, karena salat tempat mengadu dan meminta pertolongan kepada Allah Swt.

- g. Salat dapat menghapus berbagai dosa kecil yang ada pada manusia, mendapat ampunan dari Allah Swt, dan menyingkirkan kegelapan dalam hati (Khalil, 2004: 121).
- h. Memupuk rasa solidaritas, persatuan dan kesatuan
- i. Melatih konsentrasi, salat yang dilakukan dengan khusyu' akan melatih konsentrasi pikiran, perasaan kemauan, dan hatinya dipusatkan kepada Allah Swt (As-Shidqiey, 2000: 99).

8. Tujuan Salat

- a. Supaya manusia menyembah hanya kepada Allah semata, tunduk dan sujud kepada-Nya.
- b. Supaya manusia selalu ingat kepada Allah yang memberikan hidup dan kehidupan.
- c. Supaya manusia terhindar dari perbuatan keji dan mungkar, yang akan mendatangkan kehancuran.
- d. Supaya agama Allah tetap tegak dan kalimah Allah tetap berkumandang dimuka bumi.
- e. Untuk menjadi barometer antara orang Islam dan orang kafir.
- f. Untuk membentuk akhlak yang mulia.
- g. Mensucikan jiwa manusia agar dapat berkomunikasi dengan Allah (Razak, 1993: 15).

B. Kajian Tentang Puisi

1. Pengertian Puisi

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani "*poeima*" 'membuat' atau 'pembuatan', dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan 'membuat' dan 'pembuatan', karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan sesuatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Pradopo, 1987: 13).

Puisi adalah sebuah *genre* karya sastra yang amat memperhatikan pemilihan aspek kebahasaan sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa bahasa puisi adalah bahasa yang 'tersaring' penggunaannya. Artinya, pemilihan bahasa itu, terutama aspek diksi, telah melewati seleksi ketat, dipertimbangkan dari berbagai sisi baik yang menyangkut unsur bunyi, bentuk dan makna yang kesemuanya harus memenuhi persyaratan untuk memperoleh efek keindahan.

Bahasa dalam puisi lebih didayagunakan sehingga mampu memberikan efek lebih dibandingkan dengan bahasa bukan puisi; lebih menyentuh, mempesona, merangsang, menyaran, membangkitkan imaji, dan suasana tertentu, membangkitkan analogi terhadap berbagai hal, dan lain-lain. Itu semua dapat terjadi karena puisi lebih banyak mendayakan pengekspresian lewat berbagai ungkapan kebahasaan seperti

berbagai bentuk permajasan, terutama *metafora* (ungkapan bukan sebenarnya) dan *simile* (perbandingan), pencitraan dan ‘permainan’ bentuk-bentuk kebahasaan yang lain.

Pengekspresian gagasan yang diungkapkan lewat berbagai bentuk permajasan tersebut menyebabkan makna puisi menjadi lebih luas, ‘tak terhingga’, atau paling tidak dari sebuah puisi dapat ditafsirkan banyak makna. Pendayaan ekspresi ide-ide lewat berbagai bentuk metaforis itu pada hakikatnya juga berarti memberikan peluang kepada pembaca untuk menafsirkan makna lebih dari sekedar apa yang tersurat (Nurgiyantoro, 2013: 312).

2. Macam-Macam Puisi

- a. Puisi yang mempunyai aspek sekunder, mungkin hanya sekedar pakaian atau penghias gagasan. Suatu cara untuk mengemukakan suatu informasi atau argumentasi dengan menyenangkan, misalnya dalam fabel yang ditulis La Fontaine (penulis Prancis yang terkenal pada abad ke-17); bentuk dan bahasa puitis digunakan untuk menopang gagasan didaktis yang dikemukakannya, karena di dalamnya tampak bahwa tujuannya adalah memberi pendidikan moral secara halus.
- b. Suatu tindakan politik, ideologis atau eksistensial mencari suatu formulasi yang lebih menarik dan menyolok dengan menggunakan kata-kata dan irama yang puitis.

- c. Bahasa puitis juga dapat berpotensi mempunyai tujuan pada dirinya sendiri dan ingin menciptakan suatu bentuk emosi (dalam arti luas puitis), yang sifat serta pengaruhnya pada perasaan pembaca (Zaimar, 2014: 48).

3. Bentuk-Bentuk Puisi

a. Berdasarkan Zamannya

a) Puisi lama

Menurut Sopandi (2010 : 16) puisi lama merupakan puisi rakyat yang tidak dikenal nama pengarangnya, penyampaiannya dari mulut ke mulut, sehingga sering disebut sastra lisan. Puisi jenis ini sangat terikat oleh aturan-aturan.

Aturan-aturan dalam puisi lama antara lain:

- 1) Jumlah baris atau jumlah kalimat dalam setiap baitnya
- 2) Jumlah suku kata dalam setiap kalimat
- 3) Rima atau persamaan bunyi
- 4) Irama

Puisi lama berbeda dengan puisi baru, baik dari segi pilihan kata, susunan kalimat, irama, maupun tentang pikiran dan perasaan yang terjelma di dalam puisi lama, khususnya mengenai isi dan bentuk. Hal ini mengingat kebudayaan yang melingkupinya dan masyarakat tempat kebudayaan itu tumbuh, karena

setiap puisi adalah hasil dari jiwa penyair dan jiwa penyair dibentuk oleh masyarakat pada tempat dan zamannya. Dengan demikian, puisi lama adalah sebagian dari kebudayaan lama yang dipancarkan oleh masyarakatnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh St. Takdir Alisyahbana bahwa “puisi lama sebagai perencanaan masyarakat lama.”

Puisi lama terdiri dari empat macam, sebagai berikut:

1. Pantun

Pantun merupakan puisi Melayu asli yang cukup mengakar dan membudaya di masyarakat. Pantun terdiri dari empat baris dalam setiap baitnya. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat merupakan isi.

Ciri-ciri pantun

- 1) Bersajak a-b a-b
- 2) Setiap baris terdiri dari empat baris
- 3) Baris satu dan 2 sebagai sampiran
- 4) Baris 3 dan 4 merupakan isi
- 5) Setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata.

2. Syair

Syair merupakan puisi lama yang berasal dari Arab. Syair terdiri dari empat baris dalam setiap baitnya (Waluyo, 2002: 49-50).

Ciri-ciri syair

- 1) Setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata
- 2) Bersajak a-a-a-a
- 3) Setiap bait terdiri dari 4 baris
- 4) Ini semua tidak ada sampiran

3. Gurindam

Gurindam adalah puisi lama yang berasal dari Tamil (India). Persamaan gurindam dengan pantun terletak pada isi dan tema yang terkandung didalamnya yaitu sama-sama mengandung nasehat, bersifat mendidik serta banyak berisikan masalah agama, sedangkan perbedaannya hanyalah terletak pada persajakan dan jumlah baris.

Ciri-ciri gurindam

- 1) Sajak akhir berirama a-a, b-b, c-c
- 2) Isinya merupakan nasehat yang cukup jelas yakni menjelaskan atau menampilkan suatu sebab.

4. Mantera

Mantera merupakan karya sastra lama yang berisikan pujian-pujian terhadap sesuatu yang gaib atau dekeramatkan, seperti dewa-dewa, roh-roh, binatang-binatang atau Tuhan. Mantera biasanya diucapkan secara lisan oleh pawang atau dukun ketika sedang mengadakan upacara keagamaan. Mantera merupakan puisi tua, keberadaannya dalam masyarakat Melayu bukan sebagai karya sastra, melainkan lebih banyak berkaitan dengan adat dan kepercayaan. Ciri-ciri mantera antara lain:

- 1) Bersifat *esoferik* (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara dan misterius).
- 2) Lebih bebas dibanding puisi rakyat lainnya dalam hal suku kata, baris, dan persajakan.
- 3) Adanya perulangan
- 4) Berirama akhir abc-abc, abcd-abcd, abcde-abcde
- 5) Bersifat lisan, sakti atau magis
- 6) Metafora merupakan unsur penting.

b) Puisi baru

Puisi baru merupakan puisi yang tidak terikat oleh struktur-struktur dalam puisi lama, bersifat bebas,

baik dari segi suku kata, larik, baris, maupun yang lainnya (Mikuchan, 2013). Macam-macam puisi baru terdiri dari:

1. Distikon adalah puisi yang dalam setiap baitnya berisi dua baris kalimat bersajak a-a.
2. Tarzina adalah puisi tiga seuntai dalam setiap baitnya terdiri atas tiga buah kalimat. Tarzina bersajak a-a-a, a-b-c, a-b-b
3. Kuatrin adalah empat puisi seuntai yang bersajak ab/ab, aa-aa ab/ab atau aa/bb.
4. Kuint adalah puisi yang terdiri atas lima baris kalimat dalam setiap baitnya dan bersajak a-a-a-a-a
5. Sektet adalah puisi enam seuntai yang dalam setiap baitnya terdiri atas enam buah kalimat serta mempunyai persajakan yang tidak beraturan.
6. Septina adalah puisi tujuh seuntai yang terdiri atas tujuh buah kalimat dalam setiap baitnya serta mempunyai persajakan yang tidak beraturan.
7. Stanza adalah puisi delapan seuntai yang terdiri atas delapan buah kalimat dalam setiap baitnya serta mempunyai persajakan yang tidak beraturan.

b. Berdasarkan Isinya

- a) Romansa, puisi yang berisi curahan cinta.
- b) Elegi, puisi yang berisi cerita sedih.
- c) Ode, puisi yang berisi sanjungan kepada seorang tokoh.
- d) Himne, puisi yang berisikan do'a dan pujian kepada Tuhan.
- e) Epigram, puisi yang berisi slogan, semboyan untuk membangkitkan semangat perjuangan.
- f) Satire, puisi yang berisi kisah atau cerita (Mimpi, 2016).

4. Karakteristik Puisi

- a. Menyeleksi kata yang akan digunakan dalam membuat puisi secara ketat.
- b. Pendayaan metafora dan citraan untuk menggambarkan imajinasi.
- c. Berbicara tentang kehidupan.
- d. Merupakan memori atau pengalaman dari penulis maupun lingkungan di sekitarnya.
- e. Melibatkan emosi langsung dari pengarang (Nurgiyantoro, 2013: 314).

5. Unsur Pembangun Puisi

a. Struktur Fisik Puisi

a) Diksi

Diksi merupakan esensi penulisan puisi yang merupakan faktor penentu kemampuan daya cipta. Penempatan kata-kata sangat penting, artinya dalam rangka menumbuhkan suasana puitik yang akan membawa pada penikmatan dan pemahaman yang menyeluruh atau total.

b) Pengimajian

Pengimajian berguna untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, membuat hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan, untuk menarik perhatian, untuk memberikan kesan mental atau bayangan visual penyair menggunakan gambaran angan.

c) Kata konkret

Kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca.

d) Bahasa figuratif

Bahasa figuratif disebut juga bahasa majas. Bahasa figuratif dapat membuat puisi menjadi prismatis (memiliki banyak makna atau kaya akan makna).

b. Struktur Batin Puisi

a. Tema

Tema atau ide atau gagasan adalah pokok persoalan yang dikemukakan suatu puisi. Tema ini menduduki tempat utama di dalam puisi. Hanya ada satu tema utama di dalam satu puisi, walaupun puisi tersebut panjang atau sangat panjang.

b. Rasa (*Feeling*)

Rasa adalah apresiasi, sikap, atau emosional Penyair terhadap pokok permasalahan yang disampaikan di dalam puisi yang ditulisnya, misalnya perasaan takjub, sedih, senang, marah, heran, gembira, tidak percaya nasehat, dan lain-lain.

c. Nada (*Tone*)

Pengertian nada dalam struktur batin puisi mengacu kepada sikap penyair terhadap persoalan yang dibicarakan di dalam karyanya, misalnya menggurui, mencaci, merayu, merengek, mengajak, menyindir, dan sebagainya.

d. Amanat/tujuan/maksud (*Intention*)

Amanat atau tujuan atau maksud adalah pesan yang ingin disampaikan oleh Penyair, misalnya: mengharapkan pembaca marah, benci, menyenangi sesuatu, dan berontak pada sesuatu. Pesan yang hendak disampaikan inilah yang mendorong proses kreatif penyair dalam menciptakan puisi (Wicaksono, 2014: 21-22).

C. Kajian Tentang Pesan

1. Pengertian Pesan

Menurut Onong Uchana Effendy, pesan adalah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Lambang yang dimaksudkan disini adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung menerjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan. Bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah jelas, karena hanya bahasalah yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain (Effendy, 1994: 18).

2. Macam-Macam Pesan

a. Pesan Verbal

Pesan verbal adalah jenis pesan yang penyampaianya menggunakan kata-kata, dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan apa yang didengarnya.

b. Pesan Nonverbal

Pesan nonverbal adalah jenis pesan yang penyampaiannya tidak menggunakan kata-kata secara langsung, dan dapat dipahami isisnya oleh penerima berdasarkan gerak-gerik, tingkah laku, mimik wajah, atau ekspresi muka pengirim pesan. Pada pesan nonverbal mengandalkan indera penglihatan sebagai penangkap stimuli yang timbul (Cangara, 2004: 99).

D. Kajian Tentang Makna Salat

1. Pengertian Makna

Makna dapat diartikan sebagai maksud yang terkandung dalam sesuatu, baik kata, benda, pembicaraan, maupun pikiran dan lain sebagainya. Makna juga berkaitan dengan hubungan antara satu lambang bahasa dengan lambang lainnya atau dengan suatu benda (Fitriany, 2015: 269). Makna pengucapan dan makna ucapan, memungkinkan dua interpretasi yang merefleksikan dialektika pokok antara peristiwa dan makna. Memaknai sesuatu ucapan berarti apa yang dimaksudkan oleh sang pembicara, yaitu yang ingin dikatakan (maksud) pembicara tersebut, dan apa makna kalimat itu sendiri yakni apa hubungan antara fungsi identifikasi dan fungsi predikat (Ricoeur, 2003: 37).

Dalam pemakaian sehari-hari kata “makna” digunakan dalam berbagai bidang maupun konteks pemakaian. Makna

juga disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, firasat, isi, dan pikiran (Aminuddin, 1985: 50). Aminuddin juga menjelaskan bahwa makna yang terdapat pada kata ternyata memiliki hubungan erat dengan:

- 1) Sistem sosial budaya maupun realitas luar yang diacu.
- 2) Pemakai dan penutur.
- 3) Konteks sosial situasional dalam pemakaian.

2. Konsep Makna

Makna tidak hanya menyangkut masalah luar-ujaran (ekstra-lingual) tetapi menyangkut keseluruhan masalah dalam-ujaran (intra-lingual). Sebagai contoh, manusia sering menganggap kata *mati* dan *meninggal* mempunyai makna yang sama, padahal tidak demikian. Sebab, kalau kedua kata tersebut sama maknanya, maka keduanya dapat dipertukarkan secara bebas. Pada kenyataannya, kedua kata itu tidak dapat dipertukarkan secara bebas. kata *mati* dalam kalimat “*Ayam itu sudah mati*” tidak dapat ditukar dengan kata *meninggal* sehingga menjadi “*Ayam itu sudah meninggal*”. Kalimat “*Ayam itu sudah meninggal*” tidak bisa diterima dalam pertukaran bahasa Indonesia yang wajar. Sesungguhnya, yang sama dari kedua kata tersebut bukanlah maknanya, melainkan hanya informasinya saja. Kedua kata itu sama-sama memberikan informasi, bahwa yang tadinya bernyawa, setelah

mati atau meninggal, menjadi tidak bernyawa lagi (Chaer, 2011: 384).

3. Pengertian Salat

Menurut Triono (2002: 8) salat diartikan sebagai upacara ritual, menyambung diri kepada Allah SWT di waktu-waktu yang ditentukan. Salat juga diartikan sebagai salah satu bentuk komunikasi manusia kepada Allah SWT, selain itu salat juga merupakan ibadah yang paling utama dibanding ibadah yang lain, seperti; zakat, haji, umrah, puasa dan sebagainya.

4. Makna Salat

Melihat pembahasan sebelumnya tentang makna dan salat, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa makna salat adalah maksud / sesuatu yang terkandung di dalam ibadah salat. Menurut orang-orang sufi salat ialah bukan terletak pada gerakan fisik saja, tetapi juga gerakan hati, sedangkan menurut kaum fuqaha, salat ialah sebatas gerakan fisik dengan dimulai takbir dan diakhiri dengan salam (Gymnastiar, 2001: 78).

E. Kajian Tentang Semiotik

1. Pengertian Semiotik

Semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Nurgiyatoro, 2013: 67). Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, perasaan, gagasan, dan lain-lain. Jadi, yang dapat menjadi tanda bukan hanya bahasa tetapi semua yang

melingkupi kehidupan ini. Menurut John Fiske, terdapat tiga area penting dalam studi semiotik, yaitu:

- a) Tanda itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan beragam tanda yang berbeda, seperti cara mengantarkan makna serta cara menghubungkannya dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah buatan manusia dan hanya dimengerti oleh orang-orang yang menggunakannya.
- b) Kode atau sistem dimana lambang-lambang disusun. Studi ini meliputi bagaimana beragam kode yang berbeda dibangun untuk mempertemukan dengan kebutuhan masyarakat dalam sebuah kebudayaan.
- c) Kebudayaan dimana kode dan lambang itu beroperasi (Sobur, 2015: 94)

Adapun peletak dasar teori semiotik adalah Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce (Nurgiyantoro, 2013: 66). Saussure mengemukakan pandangan bahwa linguistik hendaknya menjadi bagian suatu ilmu pengetahuan umum tentang tanda, yang disebut semiologi. Sedangkan Peirce mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tuggal. Teori dari Peirce menjadi *grand theory* dalam semiotik karena gagasan-gagasannya bersifat menyeluruh, deskriptif struktural dari semua sistem penandaan (Sobur, 2015: 97).

Pemahaman awal terhadap gejala yang berkaitan dengan tanda dapat ditelusuri dalam pikiran Plato dan Aristoteles dalam pembicaraannya mengenai bahasa. Buku Saussure yang terkenal berjudul *Cours de linguistique generale*, terbit tahun 1916, dianggap sebagai asal muasal strukturalis, sekaligus menempatkan teori bahasa, yaitu linguistik sebagai bagian integral teori-teori komunikasi dan keseluruhan hubungan sosial. Dengan demikian Saussure tidak hanya dianggap sebagai ahli dalam bidang ilmu bahasa, melainkan juga ahli semiotik kebudayaan dan antroposemiotik.

Ferdinand de Saussure mendefinisikan semiotik sebagai ilmu yang mengkaji tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Secara implisit dalam definisi Saussure ada prinsip bahwa semiotika sangat menyandarkan dirinya pada aturan main (*rule*) atau kode sosial (*social code*) yang berlaku di dalam masyarakat sehingga tanda dapat dipahami maknanya secara kolektif (Pilliang, 2003: 256).

2. Semiotik Ferdinand de Saussure

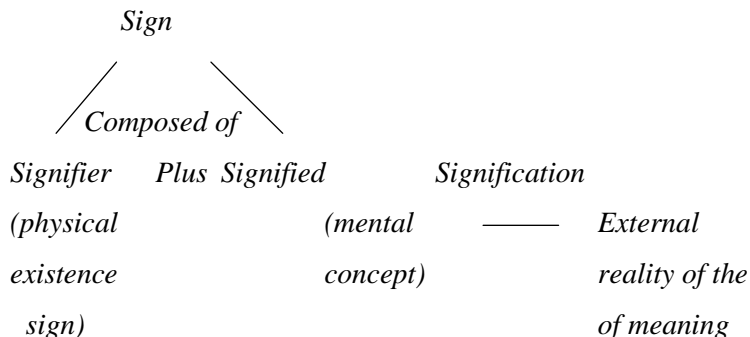
Saussure mengungkapkan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang mengungkapkan gagasan, dengan demikian dapat dibandingkan dengan tulisan, abjad orang-orang bisu dan tuli, upacara-upacara simbolik, bentuk sopan santun, tanda-tanda kemiliteran dan lain-lain (Zaimar, 2014: 2). Teori Saussure sebenarnya berkaitan dengan pengembangan teori *linguistik*

secara umum. Dalam teori Saussure memiliki dua unsur yang tidak terpisahkan, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) ini dibagi menjadi tiga, yaitu :

- a) Ikon adalah tanda yang memunculkan kembali benda atau realitas yang ditandainya, misalnya foto atau peta.
- b) Indeks adalah tanda yang kehadirannya menunjukkan adanya hubungan dengan yang ditandai, misal asap adalah indeks dari api.
- c) Simbol adalah sebuah tanda dimana hubungan antara *signifier* dan *signified* semata-mata adalah masalah konvensi, kesepakatan atau peraturan.
(Sobur, 2015: 126)

Berikut juga merupakan elemen-elemen yang digunakan Saussure dalam memaknai tanda:

Gambar 1. Elemen-elemen makna dari Saussure
(Fiske, 2014: 73).



Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara apa yang disebut *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. *Signified* adalah gambaran mental, yakni pemikiran atau konsep aspek mental dari bahasa. Hubungan antara keberadaan fisik tanda dan konsep mental dinamakan *signification* (Sobur, 2015: 125).

Hubungan antara (*signifier*) penanda dan (*signified*) petanda bersifat arbiter, artinya hubungan antara wujud formal bahasa dan konsep acuannya, bersifat "semaunya" berdasarkan kesepakatan sosial. Antara keduanya tidak bersifat identik. Sebagai contoh: manusia tidak dapat menjelaskan mengapa

hewan berwujud anjing itu disebut ‘anjing’ dalam suatu bahasa, bukan ‘katak’ misalnya. Bahwa bunyi ucapan ‘anjing’ itu mengacu pada hewan tertentu, hal itu terjadi karena masyarakat pemakai tanda (bahasa) itu menyepakatinya demikian. Kesepakatan itu dapat saja tidak berlaku dalam masyarakat (bahasa) yang lain yang telah memiliki kesepakatan sendiri (Nurgiyantoro, 2013: 71).

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

Data penelitian merupakan hal yang paling penting dalam penelitian, sebab tanpa adanya data maka tidak akan ada penelitian. Data tersebut adalah data yang akan dianalisis dan diungkap maknanya sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti. Berikut data/obyek penelitian yang digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian dengan judul “Analisis Semotik Makna Salat Dalam Puisi *Ketika Engkau Bersembahyang*,” sebagai berikut:

KETIKA ENGKAU BERSEMBAHYANG

Oleh : Emha Ainun Najib, 1987

Ketika engkau bersembahyang

Oleh takbirmu pintu langit terkuakkan

Partikel udara dan ruang hampa bergetar

Bersama-sama mengucapkan allahu akbar

Bacaan Al-Fatihah dan surah

Membuat kegelapan terbuka matanya

Setiap doa dan pernyataan pasrah

Membentangkan jembatan cahaya

*Tegak tubuh alifmu mengakar ke pusat bumi
Ruku' lam badanmu memandangi asal-usul diri
Kemudian mim sujudmu menangis
Di dalam cinta Allah hati gerimis*

*Sujud adalah satu-satunya hakekat hidup
Karena perjalanan hanya untuk tua dan redup
Ilmu dan peradaban takkan sampai
Kepada asal mula setiap jiwa kembali*

*Maka sembahyang adalah kehidupan ini sendiri
Pergi sejauh-jauhnya agar sampai kembali
Badan di peras jiwa dipompa tak terkira-kira
Kalau diri pecah terbelah, sujud mengutuhkannya*

*Sembahyang di atas sajadah cahaya
Melangkah perlahan-lahan ke rumah rahasia
Rumah yang tak ada ruang tak ada waktunya
Yang tak bisa dikisahkan kepada siapapun*

*Oleh-olehmu dari sembahyang adalah sinar wajah
Pancaran yang tak terumuskan oleh ilmu fisika
Hatimu sabar mulia, kaki seteguh batu karang*

Dadamu mencakrawala, seluas 'arasy sembilan puluh sembilan (Nadjib, 2016: 54).

A. Gambaran Umum Puisi *Ketika Engkau Bersembahyang*

Puisi *Ketika Engkau Bersembahyang* adalah salah satu dari puluhan puisi ciptaan Emha Ainun Nadjib yang terdapat dalam satu buku berjudul “Seribu masjid satu jumlahnya: Tahajjud cinta seorang hamba”, pada halaman ke-54. Puisi tersebut merupakan hasil adaptasi dari kehidupan sehari-hari sastrawan atau pengarang puisi tentang kegiatan salat, menggunakan bahasa yang sedikit susah untuk dipahami, sehingga perlu adanya penelitian atau pemaknaan lebih lanjut.

Buku “Seribu masjid satu jumlahnya: Tahajjud cinta seorang hamba” sudah dicetak sebanyak 10 kali, dengan 2 edisi, terakhir pada Mei 2016, sampul berwarna merah, kuning, dan hijau, bergambar masjid beserta kubahnya, diterbitkan oleh PT Mizan Pustaka Bandung, untuk tata letak sampul: Agung Wulandana, tata letak isi: Jumea, fotografer: Yuliani Liputo, tebal halaman: 196 halaman, 20,5 cm, dan ISBN : 978-979-433-923-7.

Berikut cover buku “Seribu masjid satu jumlahnya: Tahajjud cinta seorang hamba”

**Gambar 1 Cover buku “Seribu masjid satu jumlahnya:
Tahajjud cinta seorang hamba.”**



Sumber: Buku “Seribu masjid satu jumlahnya: Tahajjud cinta seorang hamba” hal 54

B. Apresiasi Masyarakat Terhadap Puisi *Ketika Engkau Bersembahyang*

Puisi *Ketika Engkau Bersembahyang* diciptakan pada tahun 1987 dan merupakan puisi yang sangat populer dikalangan masyarakat Indonesia, bahkan sampai sekarang puisi tersebut masih eksis dan tetap dicintai masyarakat. Penggunaan bahasa yang terbilang sulit untuk masyarakat awam, tetapi tidak membuatnya tenggelam pada zaman. Hal tersebut membuktikan bahwa, bahasa

yang puitis lebih cepat sampai kepada pendengar/pembaca daripada bahasa informatif.

Puisi tersebut masih sering dipentaskan diberbagai acara, seperti: pagelaran teater maupun pentas seni, ajang perlombaan dan lain sebagainya. Dari kalangan mahasiswa, anak SMA, SMP, SD, hingga anak podok pernah mementaskannya. Berikut contohnya:

Gambar 2 Pementasan puisi

Ketika Engkau Bersembahyang oleh santri Al-Mubarak.

Pentas Kreasi Seni Al-Mubarak 2012 - Puisi (Ketika Engkau Bersembahyang)



Sumber: <https://youtu.be/bgTbxwzEZIA>

Acara rutin setiap tahun yang diadakan oleh yayasan pendidikan Al-Mubarak. Acara tersebut menampilkan seni-seni islami yang bervariasi dari mulai nasyid, puisi, pidato, drama, dan lain-lain. Tujuannya tidak lain untuk mengembangkan potensi dan kemampuan santri dalam minat dan bakat yang dimilikinya (Ludani, 2012).

Gambar 3 Pementasan puisi

Ketika Engkau Bersembahyang dalam acara festival deklamasi puisi se Kabupaten Lamongan.

Puisi Ketika Engkau Bersembahyang Cak Nun



Sumber: <http://youtube/1F3ckn3Tqd0>.

Deklamasi puisi oleh Tubagus Ikrar Ryan A. Salah satu siswa SMA unggulan BPPT Al-Fattah Siman Lamongan dalam rangka festival deklamasi puisi se Kabupaten Lamongan (Jogo, 2016).

Gambar 4 Pembacaan puisi

Ketika Engkau Bersembahyang oleh siswi SD Darul Ulum.

Ketika Engkau Bersembahyang



Sumber: <http://youtu.be/14yUibhwfc>

Seni dan Budaya SDI Darum Ulum Polagan Pamekasan
(Hody, 2017).

C. Isi / Pesan Yang Disampaikan Dalam Teks Puisi Ketika Engkau Bersembahyang

Puisi *Ketika Engkau Bersembahyang* karya Emha Ainun Nadjib tersebut merupakan karya sastra berupa puisi dengan *genre* Islami. Puisi tersebut menggambarkan tentang hal-hal yang menjadi kewajiban utama umat muslim di dunia, yaitu salat. Dimulai dengan penggambarannya tentang kekuatan/keajaiban dari gerakan-gerakan di dalam salat, dari mulai takbir, membaca Al-Fatihah dan surah, doa, berdiri tegak, rukuk hingga sujud.

Takbir menggambarkan tentang pengagungan kepada Dzat yang telah menciptakan manusia (Allah SWT), yaitu ketika takbir diucapkan dalam salat, pintu-pintu langit (kebaikan) akan terbuka, dan memberikan kebaikan kepada pelaksananya. Bacaan al Fatihah dan surah dalam salat, mampu menerangkan manusia dari keadaan yang gelap, baik kegelapan hati, pikiran dan yang lainnya. Setiap doa yang dipanjatkan dalam salat, akan diijabah oleh Allah SWT, dan akan dibentangkan jembatan cahaya yaitu berupa kabikan dalam hidup di dunia maupun di akhirat. Berdiri dalam salat mengajarkan manusia untuk tagar dan kokoh dalam menghadapi cobaan, membela kebajikan dan menegakkan keadilan. Rukuk dalam salat mengajarkan manusia untuk tidak berlaku sombong, sebab ketika rukuk manusia akan memandangi/mengingat asal dari penciptaan manusia. Sujud dalam salat harus dilakukan dengan kekhusyukan,

sebab Allah SWT telah akan memberikan cinta-Nya kepada pelaksananya.

Penggambaran tujuan salat dalam puisi *Ketika Engkau Bersembahyang* adalah mengingatkan manusia akan kematian. Penggambaran tentang makna salat, dalam puisi tersebut dijelaskan bahwa salat (*sembahyang*) merupakan kehidupan ini sendiri, artinya dengan *bersembahyang* manusia dapat memperoleh apapun yang manusia inginkan dalam kehidupan yang fana ini, rizki yang berlimpah, teman yang baik, ilmu yang bermanfaat dan lain sebagainya. Bait terakhir adalah penggambaran akan manfaat salat, berupa sinar wajah, yang akan menemaninya baik di dunia maupun akhirat dan kesabaran yang tiada batasnya.

BAB IV

ANALISA DATA PENELITIAN

Data yang peneliti peroleh merupakan gambaran akan makna salat yang terdapat dalam puisi *Ketika Engkau Bersembahyang*. Peneliti menggunakan pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure, yaitu proses pemilahan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), kemudian proses pemberian makna yang disebut (*signification*). Pemilahan tersebut dilakukan dengan cara menganalisis semua diksi yang ada di dalam sajak untuk menemukan tanda-tanda tentang makna salat, kemudian pemberian makna pada tanda-tanda tersebut sesuai dengan realitas sosial/kehidupan masyarakat (upaya dalam memberi makna terhadap dunia). Berikut analisisnya:

**Tabel 1 Identifikasi, Klasifikasi, dan Pemberian Makna
Pada Gerakan Takbir Dalam Kegiatan Salat.**

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)	<i>Signification</i> (pemberian makna)
Ketika engkau bersembahyang, oleh takbirmu pintu langit terkuakkan.	Orang salat dan dalam posisi bertakbir. Salat adalah ritual pemujaan kepada Allah SWT yang dilakukan oleh semua muslim, dari mulai gerakan takbir sampai	Makna yang dapat diambil dari gerakan takbir dalam salat adalah takbir mampu membuka segala pintu yang ada di langit. Pintu langit yang dimaksud adalah

	<p>salam.</p> <p>Takir adalah salah satu gerakan salat dengan cara mengangkat kedua tangan di bawah telinga sambil mengucapkan <i>Allahuakbar</i>.</p>	<p>segala pintu kebaikan, seperti: pintu maaf, pintu hidayah, pintu rizki, pintu taubat dan yang lainnya.</p>
--	--	---

Makna gerakan takbir yang dimaksud pada tabel di atas adalah takbir mampu membuka segala pintu yang ada di langit. Pintu langit yang dimaksud adalah segala pintu kebaikan, seperti: pintu maaf, pintu hidayah, pintu rizki, pintu taubat dan yang lainnya. Sebagaimana hadits nabi tentang keutamaan takbir yang mampu membuka segala pintu yang ada di langit, Umar RA berkata: “Ketika saya dan Rasulullah sedang salat, seseorang sedang bertakbir”, sebagai berikut:

“Allahu akbar kabirau, walhamdulillahi katsirau, wasubhanallahi bukratau waasila”. Rasulullah SAW bertanya: *“Siapa yang membaca kalimat ini dan ini (Allahu akbar kabirau, walhamdulillahi katsirau, wasubhanallahi bukratau waasila)?”* Seseorang penduduk menjawab: *“Saya wahai Rasulullah”*, kemudian Rasulullah bersabda: *“Aku kagum padanya, dibukanya pintu-pintu langit”* Ibnu Umar RA berkata: *aku tidak pernah meninggalkannya sejak aku mendengar Rasulullah SAW bersabda hal ini* (Saifurroyya, 2016).

Hadits di atas juga diperkuat dengan hadits nabi yang lain, yang mengatakan bahwa takbir tidak hanya membuka pintu langit, tetapi juga mengangkat tirai yang menghalangi antara Allah dengan hamba-Nya, dan

Allah SWT akan membanggakan hambanya dihadapan para malaikat, sebagai berikut:

“Apabila seseorang hamba sedang berdiri lantas bertakbir di dalam shalatnya, Allah SWT mengangkat tirai yang menghalangi antara Dia dan hamba-Nya itu, lalu ia menghadapinya dengan wajah-Nya. Malaikat ikut berbaris, mulai dari bahunya sampai ke langit, bersalat mengikuti shalatnya dan mengucapkan amin atas doanya. Dan sesungguhnya, seseorang yang sedang bersalat ditaburi segala kebajikan dari puncak langit sampai garis pembatas rambut di kepalanya. Disaat itu bahkan terdengar suara “sekiranya hamba yang sedang bermunajat ini menyadari siapa yang diajaknya bermunajat, niscaya ia tidak akan menoleh ke arah manapun. Dan sesungguhnya pintu-pintu langit terbuka bagi orang-orang yang bersalat, sedangkan Allah SWT menunjukkan kebanggaan-Nya diantara malikat berkenaan dengan hamba-Nya yang sedang bersalat.” (Al-Ghazali, 2006: 90).

**Tabel 2 Identifikasi, Klasifikasi, dan Pemberian Makna
Pada Gerakan Takbir Dalam Kegiatan Salat.**

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)	<i>Signification</i> (pemberian makna)
Ketika engkau bersembahyang, oleh takbirmu partikel udara dan ruang hampa bergetar bersama-sama mengucapkan <i>Allahuakbar</i> .	Orang salat dan dalam posisi bertakbir. Salat adalah ritual pemujaan kepada Allah SWT yang dilakukan oleh semua muslim, dari mulai	Makna yang dapat diambil dari gerakan takbir dalam salat adalah semua makhluk yang ada di langit dan di bumi tunduk kepada Allah SWT semata. Semua punya cara

	<p>gerakan takbir sampai salam.</p> <p>Takir adalah salah satu gerakan salat dengan cara mengangkat kedua tangan di bawah telinga sambil mengucap <i>Allahuakbar</i>.</p>	<p>tersendiri untuk mengagungkan Allah SWT, partikel udara dan ruang hampa dengan cara bergetar serta bersama-sama mengucapkan <i>Allahuakbar</i>.</p>
--	---	--

Makna gerakan takbir yang dimaksud pada tabel di atas adalah takbir menunjukkan bahwa semua makhluk yang ada di langit dan di bumi tunduk kepada Allah SWT semata. Semua makhluk memiliki cara tersendiri untuk mengagungkan Allah SWT, partikel udara dan ruang hampa dengan cara bergetar serta bersama-sama mengucapkan *Allahuakbar*. Sebagaimana firman Allah SWT tentang ketundukan semua makhluk kepada Allah SWT, dalam surah Al-Hadid ayat 1, sebagai berikut:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾

Artinya : “Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (*menyatakan kebesaran Allah SWT*). Dan dialah yang maha perkasa lagi maha bijaksan” (Q.S Al-Hadid: 1).

Ayat di atas menjelaskan secara tegas bahwa, semua makhluk yang ada di langit dan di bumi tunduk kepada Allah SWT. Semua makhluk bertasbih (mengagungkan Allah SWT) setiap detiknya, dan setiap makhluk memiliki cara tersendiri untuk mengagungkan Allah SWT. Dalam surah An-Nuur ayat 41 dicontohkan dengan seekor burung bertasbihnya (mengagungkan Allah SWT) dengan cara mengepakkan sayapnya, sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مِنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرُ صَبَّحَتْ كُلُّ قَدِّ عِلْمٍ
صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “*Tidakkah kamu tahu bahwasannya Allah, kepada-Nya bertasbih (mengingat Allah) apa yang ada di langit dan di bumi (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) sembahyang dan tasbihnya, dan Allah maha mengetahui apa yang mereka kerjakan*” (Q.S An-Nuur: 41).

**Tabel 3 Identifikasi, Klasifikasi, dan Pemberian Makna
Pada Bagian Membaca Al-Fatihah Dan Surah Dalam
Kegiatan Salat.**

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)	<i>Signification</i> (pemberian makna)
Ketika engkau bersembahyang, bacaan Al-Fatihah dan surah membuat	Orang salat dan sedang membaca Al-Fatihah dan surah. Al-Fatihah adalah	Makna yang dapat diambil dari membaca Al-Fatihah dan surah dalam salat adalah mampu menerangkan

kegelapan terbuka matanya.	<p>salah satu surah dalam Al-Qur'an, yang merupakan surat pembuka Al-Qur'an, berada pada awal surah.</p> <p>Surah adalah kalam Alam yang dituangkan dalam kitab Allah SWT, yaitu Al-Qur'an.</p>	<p>sesuatu yang gelap.</p> <p>Memberikan cahaya bagi kegelapan hati, pikiran, hidup dan lain sebagainya, sehingga membuat tenang dan tentram.</p>
----------------------------	---	---

Makna membaca Al-Fatihah dan surah yang dimaksud pada tabel di atas adalah bacaan Al-Fatihah dan surah dalam salat mampu menerangkan sesuatu yang gelap, artinya memberikan cahaya bagi kegelapan hati, pikiran, hidup dan lain sebagainya, sehingga membuat tenang dan tentram bagi pelaksananya. Nabi SAW bersabda bahwa bacaan Al-Fatihah dan surah akan memberikan cahaya bagi pelakunya, sebagai berikut:

“Ketika Rasulullah SAW sedang menemui Jibril, tiba-tiba terdengar suara (seperti) geritan pintu dibuka di atas beliau. Maka Jibril melihat ke langit lalu berkata: “ini adalah salah satu pintu langit yang dibuka, yang selama ini belum pernah dibuka.” Dia berkata: “kemudian, turun dari sana sesosok malaikat lalu mendatangi Nabi dan berkata: “Bergembiralah atas dua cahaya yang diberikan kepadamu dan belum pernah diberikan kepada seorang Nabipun sebelumnya, yaitu pembuka Al Kitab (surah Al-Fatihah) dan penutup surah Al-Baqarah. Tidaklah kamu membaca satu huruf dari kedua surah itu kecuali pasti akan

diberikan kepadamu” (HR. Muslim dan Nasa’i) (Al-Asyqar, 2008: 1).

Ayat di atas memberikan gambaran secara jelas bahwa bacaan Al-Fatihah dan surah akan memberikan cahaya bagi pelakunya, baik membacanya dalam salat maupun kegiatan yang lainnya. Cahaya tersebut berupa kebaikan dalam hidup yang tentunya akan memberikan ketenangan dan ketentraman bagi pelakunya. Dalam hadits nabi dijelaskan bahwa, salat dikatakan tidak sah apabila tidak membaca Fatihah, sebab Fatihah merupakan rukun dalam salat, berikut hadits-Nya:

“Laa sholata limallam yaqraa bifatihatil kitaab”

Artinya: *“Tidak ada salat bagi orang yang tidak membaca faatihatul kitaab”* (HR. Al Bukhari 756, Muslim 394)

Didukung juga dengan hadits nabi yang lain, sebagai berikut:

“Kullu shollati laa yuqra’u fiha biummil kitaab, fahiya khidaj, fahiya khidaj”

Artinya: *“Setiap salat yang di dalamnya tidak dibaca Fatihatul kitaab, maka ia cacat, maka ia cacat”* (HR. Ibnu Majah 693, dishahihkan Al Abani dalam shahih Ibnu Majah).

Al Fatihah wajib dibaca pada setiap rakaat, itu cukup untuk menyempurnakan salatnya, tetapi apabila ditambah dengan bacaan surah yang lain, maka akan lebih afdhal. Berikut penjelasan Abu Hurairah radhiallahu’anhun tentang hal tersebut, sebagai berikut:

“Faya kulil shollatin qoroatun, fama as’amanaannabiyyu shallallahu alaihiwasallam asma’nakum, wama akhfa manaa

akhfainahaminkum, mawan qoro 'a biummil kitaabbi faqod ajzaat anhu, waman yaada fahuwa afdholu"

Artinya: *"Dalam setiap rakaat ada bacaan (Al Fatihah). Bacaan yang diperdengarkan Rasulullah SAW kepada kami, telah kami perdengarkan kepada kalian. Bacaan yang Raulullah lirikan telah kami contohkan kepada kalian untuk dilirihkan. Barangsiapa yang membaca Ummul Kitab (Al Fatihah) maka itu mencukupinya. Barang siapa menambah bacaan lain, itu lebih afdhal"* (HR. Muslim 396) (Purnama, 2014)

**Tabel 4 Identifikasi, Klasifikasi, dan Pemberian Makna
Pada Berdoa Dalam Kegiatan Salat.**

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)	<i>Signification</i> (pemberian makna)
Ketika engkau bersembahyang, setiap doa dan pernyataan pasrah membentangkan jembatan cahaya.	Orang salat dan sedang berdoa dalam salatnya. Doa adalah meminta kepada Allah SWT akan sesuatu.	Makna yang dapat diambil dari berdoa di dalam salat adalah membentangkan jembatan cahaya, artinya Allah SWT akan mengabulkan semua doa dari hambanya. Doa akan membuka jalan kebahagiaan, baik dunia maupun akhirat.

Makna berdoa dalam kegiatan salat yang dimaksud pada tabel di atas adalah berdoa di dalam salat membentangkan jembatan cahaya,

artinya Allah SWT akan mengabulkan semua doa dari hambanya. Doa akan membuka jalan kebahagiaan, baik dunia maupun akhirat. Firman Allah SWT dalam surah Ghafir ayat 60 menjelaskan bahwa, Allah memerintahkan hamba-Nya untuk berdoa kepada-Nya, baik di dalam salat maupun di luar salat. Allah akan mengabulkan semua doa hambanya dimanapun dan kapanpun, namun tidak semua doa dikabulkan saat itu juga, semata-mata hal tersebut untuk kebaikan umat-Nya. Berikut firman-Nya:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ
 جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Dan Rabbmu berfirman: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina”

Ayat di atas menjelaskan secara tegas bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk berdoa, dan Allah akan mengabulkan semua doa yang diminta hamba-Nya. Ayat di atas juga menjelaskan bahwa Allah paling membenci orang-orang yang sombong dari menyembah-Nya, dan orang-orang tersebut akan masuk ke dalam neraka jahanam.

**Tabel 5 Identifikasi, Klasifikasi, dan Pemberian Makna
 pada gerakan berdiri dalam kegiatan salat.**

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)	<i>Signification</i> (pemberian makna)
Ketika engkau bersembahyang, tegak tubuh alifmu mengakar ke pusat bumi	Orang salat dan dalam posisi berdiri. Berdiri/i'tidal adalah salah satu gerakan dalam salat, yaitu bangkit dari ruku' (berdiri lurus).	Makna yang dapat diambil dari gerakan berdiri lurus (i'tidal) dalam kegiatan salat adalah mengajarkan manusia untuk bersikap tegar, adil dan kokoh. Makna tersebut diperoleh dari kata mengakar ke pusat bumi, yang artinya bahwa posisi itu mencerminkan akan sebuah kekokohan dan ketegaran.

Makna gerakan berdiri dalam kegiatan salat yang dimaksud pada tabel di atas adalah berdiri lurus (i'tidal) dalam salat mengajarkan manusia untuk bersikap tegar, adil dan kokoh. Makna tersebut diperoleh dari kata tegak tubuh alifmu mengakar ke pusat bumi, yang artinya bahwa gerakan tegak tersebut benar-benar menancap ke bumi (kokoh). Hal tersebut memberikan pelajaran yang berharga kepada manusia untuk kokoh (tegar) dalam menghadapi setiap cobaan dan ujian hidup. Manusia juga harus kokoh dalam menegakkan keadilan Allah SWT, sebab Allah

memerintahkan setiap umat-Nya untuk selalu menegakkan keadilan, Allah berfirman dalam surah Al-Maidah ayat 8, sebagai berikut

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍۭ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۭ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan keadilan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat dengan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (Q.S Al-Maidah: 8).

Tabel 6 Identifikasi, Klasifikasi, dan Pemberian Makna Pada Gerakan Ruku’ Dalam Kegiatan Salat.

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)	<i>Signification</i> (pemberian makna)
Ketika engkau bersembahyang, ruku’ lam badanmu memandangi asal-usul diri.	Orang salat dan dalam posisi ruku’. Ruku’ adalah salah satu gerakan salat yang dilakukan setelah berdiri (I’tidal) dengan cara membungkukkan sebagian badan (kepala sampai punggung) dan	Makna yang dapat diambil dari gerakan ruku’ dalam kegiatan salat adalah ruku’ mengingatkan manusia akan asal-usul penciptaan dirinya.

	meletakkan kedua tangan di atas lutut.	
--	--	--

Makna gerakan ruku' dalam kegiatan salat yang dimaksud pada tabel di atas adalah ruku' mengingatkan manusia akan asal-usul penciptaan dirinya, yaitu dari air mani (sesuatu yang menjijikkan). Makna tersebut diperoleh dari kata memandangi asal usul diri, yang artinya manusia harus selalu ingat akan asal-usul penciptaan dirinya, agar manusia selalu tunduk dan berserah kepada Allah. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Mu'minum tentang proses penciptaan manusia, sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٥﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٦﴾
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا
الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang berbentuk (lain). Maka maha sucilah Allah, pencipta yang paling baik” (Q.S Al-Mukminun: 12-14).

Ayat di atas menjelaskan secara jelas tentang proses/ asal usul penciptaan manusia, yaitu dari saripati tanah, kemudian Allah jadikan saripati tersebut air mani. Air mani merupakan sesuatu yang menjijikkan dan kotor, sehingga manusia harus mengingat asal usul pencitaannya. Manusia tidak boleh sombong, sebab manusia tercipta dari sesuatu yang menjijikkan, sifat sombong tersebut hanya pantas dimiliki oleh Allah SWT. Allah adalah pencipta paling baik dan sempurna, sesuatu yang awalnya menjijikkan Allah jadikan sesuatu yang mulia, bahkan khalifah di bumi, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al Baqarah ayat 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ



Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi. Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (QS. Surah Al Baqarah ayat 30)

Ayat di atas memberikan gambaran secara jelas bahwa, Allah SWT memberikan keistimewaan kepada manusia dibanding dengan makhluk lain. Dijadikannya seorang khalifah untuk mengatur dan mengurus segala kehidupan di bumi. Yang menjadikan para makhluk lain iri terhadapnya,

bahkan Malaikat juga, tetapi Malaikat tetap tunduk dan bertasbih kepada Allah SWT. Berbeda dengan para setan, setan lebih memilih mendapat murka Allah SWT, dan menjadi pengganggu bagi manusia di bumi.

**Tabel 7 Identifikasi, Klasifikasi, dan Pemberian Makna
Pada Gerakan Sujud Dalam Kegiatan Salat.**

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)	<i>Signification</i> (pemberian makna)
Ketika engkau bersembahyang, kemudian mim sujudmu menangis di dalam cinta Allah hati gerimis.	Orang salat dan dalam posisi sujud. Sujud adalah salah satu gerakan salat dengan cara menempelkan wajah dan anggota tubuh yang lain di atas tanah.	Makna yang dapat diambil dari gerakan sujud dalam kegiatan salat adalah manusia hendaknya selalu bersyukur dalam hidupnya. Makna tersebut diperoleh dari kata di dalam cinta Allah, yang artinya Allah SWT akan selalu memberikan karunianya kepada setiap manusia.

Makna gerakan sujud dalam salat yang dimaksud pada tabel di atas adalah sujud mengingatkan manusia akan betapa besarnya kecintaan Allah yang diberikan kepada hamba-Nya. manusia hendaknya selalu

bersyukur dalam hidupnya. Makna tersebut diperoleh dari kata di dalam cinta Allah, yang artinya Allah SWT akan selalu memberikan karunianya kepada setiap manusia. Manusia tidak akan pernah bisa menghitung setiap nikmat yang diberikan Allah kepada dirinya..

Dijelaskan dalam dua hadits Nabi SAW bahwa sujud merupakan keadaan paling dekat antara Allah dan hambanya. Sujud juga merupakan simbol kemiskinan, kerendahan, dan kerawanan kalbu, sebagai berikut:

1. *“Saat seorang hamba dalam keadaan terdekat kepada Allah SWT ialah ketika ia sedang bersujud.”* (Al-Ghazali, 2006: 25)
2. *“Salat itu tidak lain adalah menunjukkan kemiskinan, kerendahan hatian (tawadhu’), kerawanan kalbu (tadharru), keluhan jiwa dan penyesalan mendalam, seraya meletakkan kedua tangan (maksudnya bersujud) dan membisikkan: Ya Allah, Ya Allah, maka barang siapa tidak melakukannya, shalatnya itu tidak sempurna.”* (Al-Ghazali, 2006: 27)

Hadits di atas menjelaskan bahwa sujud dalam salat mengingatkan manusia bahwa manusia yang tidak memiliki apa-apa, miskin dan hina, sering lalai dan berbuat *dzalim*, meskipun begitu, Allah SWT tetap baik dan mencintai makhluknya, tetap memberikan nikmat-Nya. Allah pernah pilih kasih dan selalu berlaku adil kepada semua hamba-Nya. Mengingat hal itu, manusia tidak akan pernah mampu untuk menghitung kecintaan Allah SWT, sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur’an surah An-Nahl ayat 18, sebagai berikut:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ


Artinya: “Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah SWT, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah SWT benar-benar maha pengampun lagi maha penyayang” (Q.S.An-Nahl: 18).

**Tabel 8 Identifikasi, Klasifikasi, dan Pemberian Makna
Pada Gerakan Sujud Dalam Kegiatan Salat.**

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)	<i>Signification</i> (pemberian makna)
Ketika engkau bersembahyang, sujud adalah satu-satunya hakikat hidup karena perjalanan hanya untuk tua dan redup. Ilmu dan peradaban takkan sampai kepada asal mula jiwa kembali.	Sujud adalah hakikat hidup. Sujud adalah salah satu gerakan salat dengan cara menempelkan wajah dan anggota tubuh yang lain di atas tanah.	Makna yang dapat diambil dari gerakan sujud dalam kegiatan salat adalah mengingatkan manusia bahwa hakikat hidupnya hanyalah tua dan redup (mati/kembali kepada sang pemilik kehidupan). Ilmu pengetahuan dan peradaban di dunia tidak akan mampu menjelaskan tentang asal mula kembalinya jiwa manusia.

Makna gerakan sujud dalam salat yang dimaksud pada tabel di atas adalah sujud mengingatkan manusia bahwa hakikat hidup manusia hanyalah tua dan redup (mati/kembali kepada sang pemilik kehidupan). Ilmu pengetahuan dan peradaban di dunia tidak akan mampu menjelaskan tentang asal mula kembalinya jiwa manusia.

Manusia boleh mencari rizki yang bertebaran di bumi Allah, boleh mencari ilmu sebanyak-banyaknya, boleh mencari teman sebanyak-banyaknya, tetapi manusia tidak boleh lupa untuk selalu beribadah kepada Allah SWT. Manusia harus selalu ingat bahwa hakikat hidupnya adalah kematian. Dalam surah Al-Ankabut ayat 57 menjelaskan bahwa setiap jiwa yang hidup, jika sudah waktunya semua akan kembali kepada sang pemilik kehidupan. Berikut firman-Nya:


 كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya: *“Setiap yang berjiwa pasti mati, dan kepada-Ku kalian akan dikembalikan.”* (Q.S Al-An Kabut: 57)

Ayat diatas secara tegas menjelaskan bahwa setiap jiwa yang bernyawa, pada akhirnya akan mati dan kembali kepada pemilik-Nya. Setelah mati, manusia akan ditanya seberapa banyak dan lamakah manusia beribadah (salat), sebab amalan yang pertama akan dihisab ialah salat, jika baik salatnya maka baik pula semua amalnya, dan sebaliknya, sebagaimana sabda Nabi SAW, sebagai berikut:

“Yang pertama kali akan diperhitungkan tentang seorang hamba pada hari kiamat ialah salat. Jika baik, maka baik pulalah seluruh amalnya; dan jika rusak, maka rusak pulalah seluruh amalnya” (Gymnastiar, 2001: 145-146).

Setinggi apapun ilmu seseorang dan semaju apapun peradaban pada setiap zaman tidak akan mampu menembus atau menggambarkan tentang kehidupan setelah mati (kuburan dan alam akhirat), sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Isra’ ayat 49-52, sebagai berikut:

وَقَالُوا أَإِذَا كُنَّا عِظْمًا وَّرَفْنًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٤٩﴾ * قُلْ كُونُوا حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا ﴿٥٠﴾ أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ ۚ فَسَيَقُولُونَ مَنْ يُعِيدُنَا قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَى هُوَ ۗ قُلْ عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ قَرِيبًا ﴿٥١﴾ يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ ۗ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٥٢﴾

Artinya: “Dan mereka berkata, “apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?”. (49) Katakanlah, “jadilah kamu sekalian batu atau besi, (50) atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu”. “yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama”. Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata, “kapan itu (akan terjadi)?” katakanlah, “mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat”, (51) yaitu pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira, bahwa kamu tidak berdiam

(di dalam kubur) kecuali sebentar saja. (52)” Q.S Al-Isra’: 49-52).

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia akan dibangkitkan kembali setelah kematian. Manusia yang sudah hancur dan rusak di dalam tanah akan dibangkitkan. Proses pembangkitan tersebut tidak dapat dinalar atau diteliti dengan sebuah ilmu. Peradaban yang sudah berkembang maju pun tidak akan mampu menjelaskan akan proses pembangkitan tersebut.

Tabel 9 Identifikasi, Klasifikasi, dan Pemberian Makna Pada Makna Sebenarnya Kegiatan Salat.

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)	<i>Signification</i> (pemberian makna)
Maka sembahyang adalah kehidupan ini sendiri.	Makna salat adalah kehidupan.	Makna yang dapat diambil dari kegiatan salat yang sebenarnya adalah salat merupakan kehidupan ini sendiri. Manusia hanya diperintahkan untuk salat dengan khusyu’ dan benar, maka akan mendapatkan seluruh kehidupan ini, seperti ilmu, rizki, kedudukan, kejayaan dan lain sebagainya.

Makna salat yang sebenarnya dalam salat yang dimaksud pada tabel di atas adalah manusia yang mau melakukan *sembahyang* (penyerahan, penghambaan, dan pemujaan kepada Allah SWT) secara tulus dan ikhlas, hanya mengharap ridho Allah SWT. Manusia tersebut akan mendapatkan semua yang ada di dunia ini (Seperti; rizki yang banyak, kedudukan yang mulia, teman yang baik, keluarga yang rukun, dan yang lainnya). Allah SWT telah menjanjikan kepada siapapun yang mau melaksanakan ibadah salat akan mencatat kebajikannya dan membalas dengan kebaikan pula. Allah juga akan meninggikan derajat manusia tersebut dan menghapus berbagai kesalahan dan dosanya, sebagaimana sabda Nabi SAW, sebagai berikut:

“Siapa saja yang bersuci di rumahnya, lalu berjalan kesalah satu masjid untuk menunaikan salah satu kewajiban dari yang diperintahkan Allah, maka langkah-langkahnya salah satunya akan menghapus satu kesalahannya dan yang lainnya meninggikan derajatnya” (HR.Muslim) (Suhadi, 2015: 59).

Kebaikan tersebut juga dapat berupa rizki yang banyak dan halal, sesuai dengan sabda Nabi yang lain, sebagai berikut:

“Hai Abu Hurairah, perintahkan keluargamu agar mengerjakan salat (dengan sempurna), niscaya rizkimu datang kepadamu (dengan lancar) di luar dugaanmu” (Al-Ghazali, 2006: 20).

**Tabel 10 Identifikasi, Klasifikasi, dan Pemberian Makna
Pada Makna Sebenarnya Kegiatan Salat.**

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)	<i>Signification</i> (pemberian makna)
Pergi sejauh-jauhnya agar sampai kembali, badan diperas jiwa dipompa tak terkira-kira, kalau diri pecah terbelah, sujud mengutuhkannya.	Makna salat adalah mengutuhkan.	Makna yang dapat diambil dari kegiatan salat yang sebenarnya adalah saat manusia telah selesai dari mengejar dunia, seperti bekerja, mencari ilmu, mencari nama baik dan lain sebagainya, dan merasa lelah serta putus asa, manusia diperintahkan untuk salat, karena salat mampu mengutuhkan dan mengembalikan jiwa yang telah terpecah kembali kesemula.

Makna salat yang sebenarnya dalam kegiatan salat adalah Allah memerintahkan manusia untuk pergi bertebaran di bumi Allah untuk mencari rizki (ilmu, harta, kedudukan, nama baik, teman dan lain sebagainya) sampai titik darah penghabisan. Mengerahkan semua tenaga dan pikiran yang dimiliki, manusia tidak perlu khawatir, sebab saat jiwa

dan raga manusia sudah merasa lelah dan pikiran terpecah-pecah, salat mampu mengutuhkannya kembali seperti semula. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 45 dan 46, bahwa salat mampu menjadi penolong siapa saja yang dalam kesusahan, sebagai berikut:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
 الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾ * وَلَا تَجِدُ لِرَبِّكَ
 أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ۗ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي
 أَنْزَلَ إِلَيْنَا وَأَنْزَلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya: “*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu' (45) (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya (46)*” (Q.S. Al-Ankabut: 45-46).

Ayat di atas menjelaskan secara tegas bahwa Allah adalah sebaik-baik penolong, hanya Allah-lah yang mampu menolong manusia dari hal-hal diluar batat manusia. Allah akan menolong hamba-Nya yang sabar dan mau mengerjakan salat. Hal tersebut sulit dilakukan oleh orang-orang yang tidak meyakini akan pertolongan Allah, kecuali bagi orang-orang yang yakin kepada-Nya.

**Tabel 11 Identifikasi, Klasifikasi, dan Pemberian Makna
Pada Tujuan Kegiatan Salat.**

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)	<i>Signification</i> (pemberian makna)
Sembahyang di atas sajadah cahaya, melangkah perlahan-lahan ke rumah rahasia, rumah yang tak ada ruang tak ada waktunya, yang tak bisa dikisahkan kepada siapapun.	Tujuan salat adalah sebagai bekal mati.	<p>Makna yang dapat diambil dari tujuan kegiatan salat adalah manusia diperintahkan untuk salat dengan hati yang tulus dan ikhlas, menghadapkan dirinya hanya kepada Allah SWT, sebab salat merupakan bekal yang akan menemani manusia dari keadaan gelap gulita di liang lahat (kuburan).</p> <p>Kuburan merupakan tempat yang sangat mengerikan, tidak memiliki ruang dan waktu, tidak ada teman dan tidak dapat diceritakan kepada siapapun.</p>

Makna tujuan salat dalam kegiatan salat yang dimaksud adalah salat mengajarkan manusia untuk selalu berlaku baik, sesuai dengan syari'at, sebab rumah (kuburan) tempat kembalinya manusia merupakan tempat yang tidak memiliki ruang dan waktu, tidak ada yang mampu

menolong manusia dari siksa kubur. Salat merupakan bekal yang akan menolong sekaligus menjadi teman bagi orang-orang yang mau mengerjakan salat. Selain sebagai bekal, salat juga mampu menghapus perbuatan dosa yang dilakukan semasa hidup, yang akan menyelamatkannya dari keadaan gelap dan siksa kubur, sebagaimana sabda nabi sebagai berikut:

“Taukah engkau, apabila di depan pintu rumah seorang diantara kalian ada sebuah sungai yang setiap harinya dia mandi lima kali di dalamnya, apakah ada kotoran yang tersisa darinya?” para sahabat serentak menjawab, “tidak ada sedikitpun kotoran yang tersisa.” Beliau bersabda, “semua itu bagaikan salat lima waktu yang dengannya Allah menghapus kesalahan” (HR.Bukhari dan Muslim) (Suhadi, 2015: 58).

Hadits di atas menjelaskan secara jelas bahwa salat lima waktu mampu menghapus kesalahan orang-orang yang mau mengerjakan salat. Nabi SAW mengibaratkannya seperti orang yang mandi lima kali, yang menjadikannya bersih dari kotoran. Ampunan / penghapusan dosa tersebut dapat membebaskan manusia pada siksa kubur, yaitu tempat kembalinya manusia.

Tabel 12 Identifikasi, Klasifikasi, dan Pemberian Makna Pada Manfaat Kegiatan Salat.

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)	<i>Signification</i> (pemberian makna)
Oleh-olehmu dari sembahyang adalah	Manfaat salat adalah	Makna yang dapat diambil dari manfaat

<p>sinar wajah, pancaran yang tak terumuskan oleh ilmu fisika.</p>	<p>kecerahan wajah.</p>	<p>kegiatan salat adalah sinar wajah.</p> <p>Sinar wajah yang dimaksud adalah wajah orang yang sering salat terlihat lebih bercahaya, auranya terlihat teduh, dan nyaman untuk dilihat.</p> <p>Sinar tersebut tidak hanya terpancar di dunia, tetapi juga terpancar di akhirat, yang akan menyelamatkan manusia dari siksa kubur dan neraka.</p> <p>Sinar/pancaran yang diperoleh sangat luar biasa, tidak dapat dihitung seperti kecepatan cahaya di dunia (ilmu fisika).</p>
--	-------------------------	--

Makna manfaat salat dalam kegiatan salat yang dimaksud adalah berupa sinar wajah, artinya bahwa wajah orang yang sering menjalankan badah salat terlihat lebih bercahaya, auranya terlihat teduh, dan nyaman untuk dilihat. Sinar tersebut tidak hanya terpancar di dunia, tetapi juga terpancar di akhirat, yang akan menyelamatkan manusia dari siksa kubur dan neraka. Sinar/pancaran yang diperoleh sangat luar biasa, tidak dapat dihitung seperti kecepatan cahaya di dunia (ilmu fisika). Sinar tersebut

yang akan menerangi kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Nabi SAW bersabda sebagai berikut:

“Diriwayatkan, Abdullah bin Abbas berkata bahwa Nabi Daud a.s., dalam munajatnya bertanya-tanya: “*Tuhanku, siapakah yang dapat menghuni rumah-Mu dan salat siapakah yang KAU terima?*” Maka Allah mewahyukan kepadanya: “*Hai Daud, orang yang menghuni rumah-Ku dan kuterima salatnya ialah yang merendahkan hatinya demi keagungan-Ku, melewati harinya dalam berdzikir kepada-Ku, mencegah dirinya dari syahwat nafsu demi menghormati-Ku, memberi makan orang yang lapar, menjamu perantau dan mengasihani penderita. Orang yang seperti dialah yang cahayanya bersinar dilangit dan bumi, bila ia berdo’a kepadaku, niscaya Aku mengabulkan do’anya, dan bila ia memohon dari-Ku, niscaya Aku memenuhinya. Aku akan menjadikan kebajikan dalam kejahilannya, ingat kepada-Ku dalam kelalaiannya dan cahaya dalam kegelapannya. Perumpamaan orang itu, diantara manusia lainnya, adalah seperti taman Firdaus di puncak surga, yang takkan kering sungainya dan takkan membusuk bebauannya” (Suhadi, 2015: 30).*

Hadits di atas menjelaskan secara tegas bahwa orang yang mau mengerjakan ibadah salat akan mendapatkan manfaat berupa cahaya, yang akan memberikan kebahagiaan yang tiada batasnya. Cahaya yang diperoleh tersebut sinarnya akan bersinar di bum dan di langit. Hadits di atas juga diperkuat dengan hadits Nabi SAW yang lain, selain cahayanya mampu menembus langit dan bumi, sinar wajah dari orang yang mau mengerjakan salat juga dapat meneranginya di hari kiamat. Sinarnya pun akan memancar diantara sekumpulan orang-orang di padang mahsyar (tempat berkumpulnya manusia setelah dibangkitkan dari kubur), dan

tentunya akan meneranginya dari kegelapan serta menyelamatkannya dari siksa yang pedih. Berikut haditsnya:

“Sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang berjalan kaki ke masjid pada waktu gelap gulita, berupa nur (cahaya) yang sempurna pada hari kiamat” (HR.Abu Daud) (Suhadi, 2015: 59).

Tabel 13 Identifikasi, Klasifikasi, dan Pemberian Makna Pada Manfaat Kegiatan Salat.

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)	<i>Signification</i> (pemberian makna)
Oleh-olehmu dari sembahyang adalah hatimu sabar mulia, kaki seteguh batu karang. Dadamu mencakrawala, seluas ‘arasy sembilan puluh sembilan.	Manfaat salat adalah sabar dan kuat (tegar).	Makna yang dapat diambil dari manfaat kegiatan salat adalah manusia tersebut menjadi sabar dan kuat dalam menjalani cobaan dan ujian hidup. Dada orang yang melaksanakan salat akan dilapangkan dan diluaskan seluas arasy sembilan puluh sembilan (tidak terbatas), sehingga dapat menerima semua yang telah digariskan Allah SWT dengan keikhlasan.

Makna manfaat salat dalam kegiatan salat yang dimaksud adalah salat menjadikan manusia sabar dan kuat dalam menjalani cobaan dan ujian hidup. Dada orang yang melaksanakan salat akan dilapangkan dan diluaskan seluas arasy sembilan puluh sembilan (tidak terbatas), sehingga dapat menerima semua yang telah digariskan Allah SWT dengan keikhlasan. Sebagaimana firman Allah SWT surah At-Thaha ayat 132, bahwa salat harus dilakukan dengan kesabaran, sehingga mampu memberikan manfaat kepada pelaksananya, sebagai berikut:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى



Artinya: “*Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa” (Q.S At-Thaha: 132).*

Ayat di atas menjelaskan secara tegas bahwa salat haruslah dilaksanakan dengan kesabaran, sebab manusia akan mendapat manfaat dari pada-Nya. Allah juga akan memberikan balasan (berupa kabar gembira) bagi manusia yang sabar dalam menjalani cobaan. Sebagaimana firman Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 155, sebagai berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَكَثِيرٍ

الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: “Dan sungguh Kami akan berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan dan kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berilah berita gembira kepada orang-orang yang sabar” (Q.S Al-Baqarah: 155).

Ayat di atas menjelaskan secara tegas bahwa, manusia yang mau bersabar saat menerima cobaan dan ujian, akan diberikan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat oleh Allah SWT. Sabar juga akan menolong manusia dari masa-masa yang sulit, masalah akan dilewati dengan mudah. Sabar bukanlah sebuah ilmu yang bisa diperoleh dari bangku sekolah, hal tersebut hanya bisa diperoleh dari pengalaman hidup, setelah melewati proses yang panjang, sehingga balasan yang dipeoleh dari kesabaran adalah sesuatu yang indah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis semiotik Ferdinand de Saussure yang telah peneliti lakukan terhadap puisi *Ketika Engkau Bersembahyang* karya Emha Ainun Nadjib tersebut diperoleh makna salat yang sebenarnya, makna salat berada pada bait ke-lima sebagai berikut:

*Maka sembahyang adalah kehidupan ini sendiri
Pergi sejauh-jauhnya agar sampai kembali
Badan di peras jiwa dipompa tak terkira-kira
Kalau diri pecah terbelah, sujud mengutuhkannya*

Yang artinya bahwa, salat merupakan kehidupan ini sendiri, dengan melakukan kegiatan salat secara teratur dan tentunya dengan menghadirkan hati (khusyu'), manusia akan mendapatkan semua yang ada di kehidupan ini, baik itu rizki, jodoh, kedudukan dan yang lainnya. Menghadirkan hati dalam kegiatan salat menjadikan manusia lebih dekat dengan Allah SWT, manusia akan merasakan kehadiran Allah dalam diri dan hatinya. Hal tersebut selain membuat hati dan pikiran tenang, juga akan membersihkannya dari hal-hal yang kotor, sehingga dengannya salat menjadikan hatinya bersih dan terhindar dari melakukan perbuatan keji dan munkar.

Dalam bait di atas Allah SWT juga memerintahkan manusia untuk bertebaran di bumi Allah untuk mencari rizki di bumi-Nya seperti: ilmu, harta, kedudukan, nama baik, teman dan lain sebagainya sampai titik darah penghabisan. Mengerahkan semua tenaga dan pikiran yang dimiliki, manusia tidak perlu khawatir, sebab saat jiwa dan raga manusia sudah merasa lelah dan pikiran terpecah-pecah, salat mampu mengutuhkannya kembali seperti semula. Berikut firman Allah SWT dalam surah Al-Jumu'ah ayat 10 yang menjelaskan tentang perintah untuk bertebaran mencari rizki Allah di bumi, sebagai berikut:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung” (QS. Al-Jumu'ah: 10).

Ayat di atas secara tegas menjelaskan bahwa, Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk bertebaran di bumi mencari rizki setelah setesai dari menjalankan ibadah salat. Manusia juga di perintahkan Allah SWT untuk selalu mengingat-Nya dimanapun dan kapanpun, supaya manusia menjadi orang yang beruntung. Dalam mencari rizki juga tidak boleh dilakukan dengan kesombongan, harus bersungguh-sungguh dan selalu mengingat Allah SWT.

B. Saran-Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan tentang makna salat dalam puisi *Ketika Engkau Bersembahyang*, maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran, yaitu:

1. Puisi *Ketika Engkau Bersembahyang* karya Emha Ainun Nadjib merupakan karya sastra yang indah, sekaligus membawa pesan dakwah yang berguna bagi masyarakat muslim. Dengan adanya puisi tersebut diharapkan para sastrawan lainnya untuk mengembangkannya kearah yang lebih baik, menyelipkan nilai-nilai luhur di dalamnya, sehingga puisi tidak hanya menjadi sebuah karya sastra yang dapat dinikmati keindahan bahasa dan pengucapannya, tetapi juga mampu mendorong dan memotivasi para peminatnya untuk hidup lebih baik.
2. Peneliti menyadari akan adanya kesalahan dalam penulisan maupun pembahasan oleh karenanya peneliti mengharapkan kritik yang membangun dari pembaca untuk peneliti jadikan masukan dalam penelitian selanjutnya.
3. Puisi merupakan sebuah karya sastra, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa puisi dapat digunakan sebagai media berdakwah, dapat digunakan sebagai obyek untuk diteliti, bahkan dapat dikembangkan menjadi lebih baik dari penelitian ini.

4. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan/referensi bagi mahasiswa UIN Walisongo Semarang, khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asyqar, Muhammad Sulaiman Abdullah. 2008. *Tafsir Juz Amma*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Al-Ghazali. 2006. *Rahasia-Rahasia Shalat*. Bandung: Karisma
- Amar, Imran Abu. 1982. *Fathul Qorib Jilid 1*. Kudus: Menara Kudus.
- Aminuddin. 2008. *Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- As-Shidqiey, Teungku Muhammad Hasbi. 2000. *Pedoman Shalat*. Semarang; PT. Pustaka Rizki Putra.
- Az Zaghabi, Muhammadd Abdul Malik. 2001. *Malang Niat Orang Yang Tidak Shalat*. Jakarta; Pustaka Al Kautsar.
- Cangara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dradjat, Zakiah. 1995. *Ilmu Fiqh*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf.
- Effendy, Onong Ochana. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- F.S, Miftakhul. 2017. *Cabuli Santrinya Seorang Ustad Harus Lebaran Di Penjara*, dalam www.jawapos.com., diakses pada 21 Agustus 2017.
- Fitriany, Yuanita dan Fatya Permata Ambiya. 2015. *EYD dan Kaidah Bahasa Indonesia*. Jakarta. Transmedia.

- Fiske, John. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Gymnastiar, Abdullah, dkk. 2001. *Salat Dalam Perspektif Sufi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Hody. 2017. *Ketika Engkau Bersembahyang*, dalam <http://youtu.be/14yUibhwfc.>, diakses pada 20 September 2017.
- Jogo. 2016. *Puisi Ketika Engkau Bersembahyang Cak Nun*, dalam <http://youtube/1F3ckn3Tqd0.>, diakses pada 20 September 2017.
- Khalil, Mustafa. 2004. *Berjumpa Allah Dalam Shalat*. Jakarta: Pustaka Zahara.
- Kusmayadi, Ismail. 2007. *Think Smart Bahasa Indonesia Kelas XII*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Ludani, Muhammad 2012. *Pentas Kreasi Seni Al-Mubarak 2012-Puisi (Ketika Engkau Bersembahyang)*, dalam <https://youtu.be/bgTbxwzEZIA.>, diakses pada 20 September 2017.
- Mashudi. 2015. *Pemberdayaan Potensi Ibadat Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di SLB Negeri Jepara)*. Jurnal Pengabdian Dosen, _____, 40-41.
- Masyhad, Abu. 1988. *Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: PT. MG.
- Masyhur, Kahar. 2004. *Salat Wajib Menurut Mazhab Yang Empat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mikuchan. 2013. *Puisi Baru Berdasarkan Bentuk*. <http://Othersidemiku.Wordpress.com>, diakses pada 20 Desember 2017.
- Mimpi, Pena. 2016. *Macam Bentuk-Bentuk Puisi*, dalam www.penamimpi96.blogspot.co.id., diakses pada 2 Mei 2017.

- Nadjib, Emha Ainun (Muhammad Ainun Nadjib). 1995. *Repleksi Sepanjang Jalan*. Yogyakarta: SIPRESS.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Graha Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak-Pengantar Pemahaman Dunia Anak/Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pasha, Musthafa Kamal. 2003. *Fikih Islam*. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri.
- Pentashihan, Lajnah. 2007. *Kementrian Agama RI Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Tangerang: PT Indah Kiat Pulp dan Paper Tbk.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipерsemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purnama, Yulian. 2014. *Membaca Fatihah Dalam Salat* dalam <http://Muslim.or.id/20283>, diakses pada 20 Desember 2017.
- Razak, Nazarudin. 1993. *Ibadah Shalat Menurut Sunnah Rasulullah*. Bandung: PT. Al Ma'arif.
- Ricoeur, Paul. 2003. *Filsafat Wacana: Membelah Makna Dalam Anatomi Bahasa*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ruslan, R. 2006. *Metodologi Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: PT raja grafindo persada.
- Sabiq, Sayyid. 2004. *Fiqh Sunnah*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Saifurroyya. 2016. *Doa Pembuka Pintu Langit* dalam www.Saifurroyya.blogspot.com., diakses pada 02 oktober 217.

- Saputa, Ilham. 2016. *Bendahara Jadi Tersangka Korupsi, MUI Harus Selektif Cari Pengurus*, dalam www.jawapos.com, diakses pada 21 Agustus 2017.
- Saryono. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sihombing, Anastasya. 2012. *Emha Ainun Nadjib, Biografi dan Profil*, dalam www.googlewebbight.com, diakses pada 02 Juni 2017.
- Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sopandi. 2010. *Memahami Puisi*. Bogor: PT. Quadra.
- Suhadi dan Kholifatun Nasriyah. 2015. *Panduan Shalat Terlengkap Wajib dan Sunah*. Surakarta: al-Qudwah.
- Syafi'i, A. 2000. *Pengantar Shalat Yang Khusyu*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan ilmu sastra: pengantar teori sastra*. Jakarta: dunia pustaka jaya.
- Triono, Bambang. 2002. *Sholat Pilar Kehidupan*. Malang: Penerbit Cerdas Ulet dan Kreatif.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi Untuk Pelajar Dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Menulis Kreatif Sastra Dan Beberapa Model Pembelajaran*. Yogyakarta. Garudhawaca.
- Wijaya, Roni. 2017. *Biografi Emha Ainun Nadjib*, dalam www.blogtokoh.blogspot.co.id, diakses pada 02 Juni 2017.

Yahya M. 2010. *Dasar-Dasar Penelitian (Metode dan Aplikasi)*. Semarang: Pustaka Zaman.

Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. 2014. *Semiotika Dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: PT Komodo Books.

Zed, Mestika. 2008. *Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

BIODATA

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Nurus Saadah
Tempat tanggal lahir : Demak, 25 April 1994
Alamat asal : Wonokerto rt 002/001, Karangtengah,
Demak
Agama : Islam
Email : nurus.muhammad@gmail.com
Nama Ayah : Muchtar
Nama Ibu : Yateni

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD N DUKUN 2 : Lulus 2006
2. MTS N KARANGTENGAH DEMAK : Lulus 2009
3. SMA KY AGENG GIRI MRANGGEN
DEMAK : Lulus 2012
4. PONPES GIRI KUSUMO BANYUMENENG
MRANGGEN DEMAK : Lulus 2012

C. PENGALAMAN ORGNISASI

1. Pengurus OSIS SMA KY Ageng Giri
2. Anggota kepramukaan SMA KY Ageng Giri
3. Pengurus OSIS Pondok Pesantren Giri Kusumo
4. Anggota Diba'an di Desa Wonokerto